



**PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM
MENGUKUR FINANCIAL DISTRESS PADA
PERUSAHAAN ASURANSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016 - 2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

SALWA WIRDANI

NPM: 1615100066

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan *Current Ratio* (X4) dalam mengukur *Financial Distress*, pengukuran *Financial Distress* diukur dengan menggunakan Model Zmijewski. Penelitian ini menggunakan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 dengan populasi sebanyak 11 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 33 sampel setelah dilakukannya purposive sampling. Pada penelitian ini model terbaik yang digunakan adalah *Model Common Effect* (CEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (X1) berpengaruh negatif namun signifikan dalam menentukan *financial distress*, *Debt to Asset Ratio* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, *Debt to Equity Ratio* (X3) berpengaruh negatif namun signifikan terhadap *financial distress*, dan *Current Ratio* (X4) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Financial Distress* merupakan kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, prediksi ini sangat dibutuhkan bagi perusahaan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan agar perusahaan terhindar dari keadaan bangkrut.

Kata Kunci : *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Financial Distress*.

ABSTRACT

The results of this study aim to determine the effect of financial ratios measured by Return on Assets (X1), Debt to Asset Ratio (X2), Debt to Equity Ratio (X3), and Current Ratio (X4) in measuring Financial Distress, measured Financial Distress by using the Zmijewski Model. This study uses insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018 with a population of 11 companies and a sample of 33 samples after purposive sampling. In this study the best model used is the Common Effect Model (CEM). The results of this study indicate that Return on Return on Assets (X1) has a negative but significant effect in determining financial distress, Debt to Asset Ratio (X2) has a positive and significant effect on financial distress, Debt to Equity Ratio (X3) has a negative but significant effect on financial distress, and Current Ratio (X4) not significant negative effect on financial distress. Financial Distress is the condition of the company before bankruptcy, this prediction is needed for companies to be able to maximize company performance so that companies avoid bankruptcy.

Keywords: *Return on Assets, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, and Financial Distress.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
1.3 Perumusan Masalah	10
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Keaslian Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	14
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	15
2.1.3 Sifat Laporan Keuangan	16
2.1.4 Kualitas Laporan Keuangan.....	16
2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan	19
2.1.6 Macam - Macam Laporan Keuangan	20
2.1.7 Rasio Keuangan	20
2.1.8 Bentuk - Bentuk Rasio Keuangan.....	22
2.1.9 <i>Financial Distress</i>	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	36
2.3 Kerangka Konseptual	38
2.4 Hipotesis	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.2.1 Tempat Penelitian	39
3.2.2 Waktu Penelitian	39
3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	41
3.4.1 Variabel Penelitian	42
3.4.2 Defenisi Operasional	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43

3.6 Teknik Analisa Data	43
3.6.1 Model Analisis Data	43
3.6.2 Estimasi Model Regresi Data Panel	44
3.6.3 Uji Hipotesis	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.1.1 Sejarah Perkembangan perusahaan	55
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	58
4.1.3 Uraian Struktur Organisasi Perusahaan	58
4.1.4 Pembahasan Perusahaan.....	59
4.1.5 Pembahasan Variabel Dependen dan Independen.....	66
4.1.6 Perusahaan Asuransi	76
4.1.7 Teknik Penyajian Data	78
4.2 Pembahasan	86
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kinerja Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	4
Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	39
Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Sampel Perusahaan	40
Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel	42
Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia	55
Tabel 4.2 Rasio <i>Return on Asset</i>	66
Tabel 4.3 Rasio <i>Debt to Asset Ratio</i>	69
Tabel 4.4 Rasio <i>Debt to Equity Ratio</i>	71
Tabel 4.5 Rasio <i>Current Ratio</i>	73
Tabel 4.6 <i>Financial Distress</i> Dengan Model Zmijewski.....	75
Tabel 4.8 Analisis Statistik Deskriptif	78
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow.....	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman.....	81
Tabel 4.11 Hasil Uji Langrange Multiplier (LM).....	82
Tabel 4.12 Hasil Uji T-Statistik (Uji Parsial).....	84
Tabel 4.13 Hasil Uji F-Statistik (Uji Simultan)	87
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2).....	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	58

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dan mengajukan Proposal ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk pembuatan skripsi. Adapaun judul dari skripsi ini adalah “**Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Mengukur *Financial Distres* Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018**”. Skripsi ini merupakan syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Starata Satu (S1) Program Studi akuntansi pada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari masalah. Hal tersebut dapat diatasi berkat adanya, bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M selaku rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya, memberikan saran, masukan, dan arahan dalam penyusunan dan penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Fitri Yani Panggabean, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing II penulis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan guna untuk memperbaiki skripsi ini agar menjadi lebih baik.
6. Ayahanda Awaluddin dan Ibunda Siti Chanifah tersayang, yang selalu mendoakan putrinya dan untuk segala jasa-jasa yang tak pernah lelah berjuang agar putrinya dapat menyelesaikan dapat menyelesaikan

pendidikan Strata 1 di perguruan tinggi Universitas Pembangunan Panca Budi.

7. Ibu Dra. Maryam, Ak, M.si, CA, Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan hingga sampai tugas akhir skripsi.
8. Bapak dan ibu dosen Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga selama proses belajar dan menimba ilmu di program studi akuntansi UNPAB.
9. Adik-adik saya Siti Salma Husnul Khotimah dan Rakha Nauval Alwanif yang membantu menyemangati dan selalu mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
10. Teman-teman seperjuangan stambuk 2016 Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan (UNPAB).
11. Sahabat-sahabat tersayang Dina Priliana Putri Nasution,SE, Fransiska dan Anike Sri Sundari yang telah menemani perjalanan awal kuliah saling bertukar pikiran hingga sekarang dan sahabat – sahabat saya Indah Ulini, Astari Septiani S.Pd, Nadya Desvy Savira, Erika Mustifa Sari dan Cindy Novia Sari S.Pd, Dinda Rizki Sakinah Kasim dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu sabar menemani dan memeberikan dukungan serta masukan untuk skripsi penulis dan terimakasih banyak telah atas segala waktu yang diberikan selama ini dan tetap setia menemani hingga saat ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai, sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Medan, Juli 2020
Penulis,

Salwa Wirdani
1615100066

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Risiko merupakan suatu hal yang tidak dapat di hindari dalam kehidupan seseorang dimasa yang akan datang, bahkan munculnya risiko tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi, mulai datangnya sakit, kematian ataupun di pecat dari pekerjaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus memproteksi sedini mungkin untuk menghadapi risiko yang akan terjadi dan meminimalkan risiko dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga perlu adanya suatu tempat ataupun wadah agar bisa dan bersedia menanggung risiko tersebut. Untuk menanggulangi risiko tersebut, diperlukan adanya asuransi yang merupakan satu lembaga keuangan non bank yang dikenal sebagai alternatif investasi yang cukup baik dalam meminimalkan risiko yang terjadi atas kejadian dimasa mendatang.

Perusahaan asuransi adalah perusahaan merupakan sebuah lembaga yang didalamnya menyediakan segala macam polis asuransi yang dapat melindungi seseorang atau nasabah yang bergabung dengannya dari berbagai macam risiko dengan asuransi polis yang dimilikinya.

Dengan hadirnya perusahaan asuransi ini, dapat membantu kita dalam memproteksi diri kita dimasa mendatang, sehingga para nasabah tidak perlu khawatir lagi untuk mencari cara bagaimana nasabah tersebut dapat memproteksi dirinya dari segala macam risiko yang kehadirannya tidak dapat diprediksi.

Tujuan umum dari sebuah perusahaan asuransi selain memberikan proteksi kepada para pemegang polis, perusahaan ini juga memiliki tujuan untuk mendapat keuntungan yang sebesar – besarnya, sehingga untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar tujuan utama dari perusahaan tersebut dapat tercapai sesuai dengan harapan perusahaan, apabila kinerja perusahaan asuransi yang tidak baik berdampak pada tujuan perusahaan dan mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan yang lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, kemudian berimbas pada kondisi perusahaan *financial distress*

Model prediksi *financial distress* merupakan salah satu model yang baik sebagai dasar dalam mengambil langkah untuk mengantisipasi kebangkrutan serta meningkatkan kinerja perusahaan dimasa depan. Salah satu model prediksi yang bisa digunakan adalah model Zmijewski yang memiliki tingkat keakuratan sebesar 94%, model ini dapat membantu untuk mengukur apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* atau tidak. *Financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. (Platt 2013) menurutnya sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal.

Salah satu indikator yang dapat dilihat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan perusahaan ini akan menjadi pengaruh besar bagi perusahaan dalam menentukan dan menarik para investor agar dapat menanamkan modalnya

diperusahaan, selain itu laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya dan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Untuk mengukur apakah di perusahaan asuransi sudah memiliki laporan keuangan yang baik dan mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset*. *Return on asset* yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari aset. Besarnya standart kesehatan perusahaan pada rasio ini sebesar 1,25%.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* yang digunakan untuk mengukur perbandingan anantara total utang dengan total aktiva (Kasmir:2015). Besarnya satandard rasio yang dikatakan sehat apabila memiliki standart rasio sebesar 35%. Selain itu, rasio ini juga diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. (Kasmir:2015). Besarnya standart industri pada rasio ini yaitu sebesar 90%.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio

likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun yang akan mengalami jatuh tempo (kasmir:2011). *Current Ratio* ini memiliki standart rasio yang dikatakan sehat apabila perusahaan memiliki nilai rasio sebesar 2 kali.

Tabel 1.1
Kinerja Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018

NO	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	DAR	DER	CR
1	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP)	2016	1,85%	56,61%	76,63%	3,94 kali
		2017	-9,87%	52,23%	91,47%	5,79 kali
		2018	-4,25%	58,01%	72,37%	3,14 kali
2	PT Asuransi Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI)	2016	7,95%	57,27%	71,07%	2,67 kali
		2017	5,59%	51,49%	91,50%	0,22 kali
		2018	4,11%	57,46%	71,64%	1,86 kali
3	PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI)	2016	-1,81%	59,21%	68,88%	1,18 kali
		2017	-1,19%	55,33%	80,73%	1,14 kali
		2018	-0,26%	59,72%	67,44%	1,13 kali
4	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk (ABDA)	2016	6,17%	56,22%	7,79%	11,49kali
		2017	5,56%	55,06%	86,42%	7,72 kali
		2018	2,33%	52,45%	85,67%	6,33 kali
5	PT Paninvest Tbk (PNIN)	2016	8,81%	16,85%	491,90%	11,64kali
		2017	6,45%	15,42%	547,10%	7,90 kali
		2018	7,09%	14,63%	581,95%	16,11kali
6	PT Victoria Insurence Tbk (VINS)	2016	3,42%	28,48%	251,12%	2,03 kali
		2017	3,48%	25,13%	297,93%	1,83 kali
		2018	1,51%	31,43%	218,14%	1,07 kali
7	PT Asuransi Multhi Arta Guna Tbk (AMAG)	2016	3,79%	71,42%	71,86%	1,04 kali
		2017	3,17%	52,30%	91,20%	1,24 kali
		2018	0,66%	39,07%	109,19%	1,49 kali
8	PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI)	2016	3,61%	48,45%	106,38%	2,68 kali
		2017	3,89%	54,66%	82,96%	2,41 kali
		2018	2,76%	64,60%	54,81%	2,33 kali

Sumber: diolah penulis,2020

Pada tabel 1.1 terdapat kinerja rasio keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018 dengan menggunakan ROA (*Return*

on Asset) yang memiliki nilai standart yang telah ditetapkan sebesar 1,25% memiliki kinerja keuangan yang mengalami penurunan secara terus-menerus, tetapi masih berada diatas standart yang telah ditentukan, namun terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* yang tidak baik dan berada dibawah standart yang telah ditetapkan yaitu pada PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) dengan nilai sebesar (-1,8%) pada tahun 2016 kemudian pada tahun selanjutnya yaitu sebesar (-1,19%) dan pada tahun 2018 perusahaan ini juga mengalami penurunan yang sangat signifikan *return on asset* yang dimiliki perusahaan ini sebesar (-0,026%).

Selanjutnya disusul oleh PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) yang mengalami penurunan *return on asset* secara terus menerus dimulai pada tahun 2016 perusahaan ini memiliki nilai *return on asset* sebesar 1,85% dan mengalami penurunan pada 2017 dengan nilai *return on asset* sebesar (-9,8%) kemudian pada tahun 2018 sebesar (-4,52%), hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami penurunan laba yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengolah asset yang dimiliki dengan baik sehingga menyebabkan perusahaan tidak dapat memperoleh laba secara maksimal yang lambat laun dapat menyebabkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*.

Kemudian pada rasio DAR (*debt to asset ratio*) yang memiliki nilai standart sebesar 35%, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa terdapat dua perusahaan yang memiliki kinerja yang baik jika dilihat dari *debt to asset* terdapat pada PT Paninvest Tbk (PNIN) yang memiliki nilai rasio yang lebih kecil dari standart yang telah ditetapkan, perusahaan ini memiliki nilai rasio sebesar 16,825% pada tahun 2016 kemudian pada tahun 2017 memiliki nilai

sebesar 15,42% dan ditahun 2018 sebesar 14,63% yang artinya bahwa perusahaan tersebut menunjukkan *asset* yang dimiliki perusahaan hanya sedikit yang dibiayai oleh hutang sementara sisanya berasal penerimaan lainnya, kemudian disusul oleh PT Victoria Insurence Tbk (VINS) yang memiliki nilai rasio sebesar 28,480% pada tahun 2016 dan ditahun 2017 sebesar 25,13% dan pada tahun 2018 sebesar 31,43%. Dalam kondisi seperti ini akan membuat perusahaan lebih baik karena risiko perusahaan untuk mengalami *Financial distress* semakin kecil.

Pada rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi, namun terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai diatas standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 90%, yang artinya untuk menjalankan operasionalnya perusahaan dibiaya oleh utang, semakin besar nilai rasio nya semakin buruk, karena utang yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar, yaitu pada PT Paninvest Tbk (PNIN) yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 491,90% di tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 sebesar 547,10% dan di tahun 2018 sebesar 581,95%. Kemudian hal yang sama juga dialami oleh PT Victoria Insurance Tbk (VINS) memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 251,12% pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 sebesar 297,93% dan ditahun 2018 sebesar 218,14%, yang artinya semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu memenuhi utang jangka panjangnya karena untuk melakukan kegiatan operasinya perusahaan harus dibiayai dari utang.

Pada CR (*current ratio*) perusahaan asuransi terjadi fluktuasi, namun terdapat tiga perusahaan yang memiliki nilai rasio dibawah standart yang telah ditentukan yaitu sebesar 2 kali, yaitu terdapat pada perusahaan PT Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI) sebesar 1,02 kali pada tahun 2016, kemudian sebesar 0,94 kali pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebesar 1,38 kali, disusul oleh perusahaan PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) sebesar 1,18 kali pada tahun 2016, kemudian 1,14 kali pada tahun 2017 dan 1,13 kali pada tahun 2018, hal yang sama juga dialami oleh PT Asuransi Multhi Arta Guna Tbk (AMAG) yang memiliki nilai sebesar 1,04 kali pada tahun 2016, 1,24 kali pada tahun 2017 dan 1,49 kali pada tahun 2018, yang artinya perusahaan ini tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya hanya menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendra, Afrizal dan Diah PA (2018) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dalam menentukan *financial distress*, hal ini berbanding terbalik dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emma Noor Marliza (2014) dengan hasil yang diperoleh yaitu *return on asset* berpengaruh negatif dalam menentukan *finacial distress*.

Adapun penelitian lain yang dilakukan terkait dengan pengaruh rasio *leverage* dalam menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, penelitian ini dilakukan oleh Saleh dan Sudiyono (2013), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh dalam

menentukan *financial distress*, sedangkan penelitian ini bertentangan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Widiarjo dan Setiawan yang mengemukakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt Asset to Ratio* tidak memiliki pengaruh dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Orine Andre (2013) dengan hasil penelitaian yang diperoleh bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Adhi Pratama (2014) dengan hasil penelitian bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Theresia Natalia Shabu Suma Tukan (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas dengan mengambil rasio *Current Asset* tidak berpengaruh dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan, hasil yang sama juga di peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013), menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio *Current Asset (CR)* tidak memiliki pengaruh dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan, namun hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristidjati (2003) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh dalam mennentukan *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Mengukur

Financial Distress Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

1. Kinerja perusahaan asuransi yang tidak baik berdampak pada tujuan perusahaan dan mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan yang lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, kemudian berimbas pada kondisi perusahaan *financial distress*.
2. Terdapat dua perusahaan asuransi yang mengalami penurunan *return on asset* secara berturut-turut yaitu pada PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) dan PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengolah *asset* yang dimiliki dengan baik sehingga menyebabkan perusahaan tidak dapat memperoleh laba secara maksimal yang lambat laun akan mengakibatkan *financial distress*.
3. Terdapat dua perusahaan asuransi yang mengalami penurunan nilai *debt to equity ratio* yang dialami PT Paninvest Tb (PNIN) dan PT Victoria Insurance Tbk (VINS) yang artinya semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu memenuhi utang jangka panjangnya karena untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan harus dibiayai dari utang.
4. Terdapat tiga perusahaan asuransi yang memiliki nilai *current ratio* dibawah standart industri yaitu PT Asuransi Kresna Mitra Tbk

(ASMI), PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) dan PT Asuransi Multhi Arta Guna Tbk (AMAG) yang memiliki yang menunjukkan perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya.

b. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah agar tidak menyimpang dan hanya fokus pada permasalahan yang ada. Oleh sebab itu penulis memberi batasan masalah untuk rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengukur *financial distress* menggunakan model Zmijewski.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah *return on asset* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress* ?
- b. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress* ?
- c. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress* ?
- d. Apakah *current ratio* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress*?
- e. Apakah *return on asset, debt to asset ratio, debt to equity ratio* atau *current ratio* berpengaruh secara simultan dalam mengukur *financial distress*?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu:

- a. Untuk mengetahui apakah *return on asset* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress*.
- b. Untuk mengetahui apakah *debt to asset ratio* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress*.
- c. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress*.
- d. Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh secara parsial dalam mengukur *financial distress*
- e. Untuk mengetahui apakah *return on asset*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* atau *current ratio* berpengaruh secara simultan dalam mengukur *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi dalam mengukur kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

- b. Bagi Penulis

Membandingkan teori yang telah diterima selama dibangku kuliah dengan keadaan sesungguhnya dilapangan dan untuk menambah wawasan

tentang masalah yang diteliti bagaimana pengaruh rasio keuangan dalam mengukur *financial distress*

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian yang akan dilakukan tentang bagaimana pengaruh rasio keuangan dalam mengukur *Financial Distress*.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Erma Nurmaliza (2014) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Asuransi (Studi Pada Perusahaan Umum Yang Terdaftar Pada Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2008-2012). Sedangkan pada penelitian ini berjudul “ Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Mengukur *Financial Distress* Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

1. **Waktu Penelitian** : Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2014.
2. **Lokasi Penelitian** : Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2008-2012.
3. **Variabel Penelitian** : Variabel terikat yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode Zmijewski, Kida dan Grover sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode Zmijewski.

4. **Jumlah Observasi/Sampel (n):** Penelitian terdahulu menggunakan sampel sebanyak 73 sedangkan pada penelitian ini sebanyak 33 sampel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah siklus terakhir dari proses akuntansi, laporan keuangan ini dibuat dalam periode tertentu yang digunakan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan yang akan dipakai oleh pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal, untuk pihak eksternal sendiri dengan adanya laporan keuangan mereka bisa menilai bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut apakah cukup baik atau tidak, sehingga apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut cukup baik maka bagi pihak eksternal seperti para investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, begitu juga pihak-pihak eksternal lainnya mereka dapat memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan harus disusun dengan baik sesuai dengan aturan dan standart agar dapat memudahkan para pemakai laporan keuangan dan laporan yang disajikan juga dapat dipercaya kebenarannya.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam suatu periode tertentu (Kasmir,2015). Laporan keuangan ini biasa dibuat dalam periode tertentu yaitu per tiga bulan, enam bulan dan per tahun, laporan keuangan ini dibuat untuk disajikan baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal agar dapat mengetahui dengan jelas bagaimana keadaan kondisi keuangan terkini.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi terbaru mengenai keuangan perusahaan terkini yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemakai laporan keuangan. (Kasmir,2015)

Adapun tujuan dari laporan keuangan yaitu:

- a. Untuk memberikan informasi terbaru tentang jumlah maupun jenis aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi tentang jumlah dan jenis kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.
- c. Untuk memberikan memberikan informasi terpercaya tentang adanya perubahan dalam aktiva netto suatu perusahaan yang terjadi karena adanya kegiatan usaha yang bertujuan untuk memperoleh laba.
- d. Untuk memberikan gambaran bagi para pengguna laporan keuangan untuk mempertimbangkan seberapa besar potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- e. Untuk memberikan informasi tentang biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- f. Untuk memberikan informasi tentang perubahan aktiva dan kewajiban di perusahaan yaitu aktivitas dan pembiayaan dan investasi.
- g. Untuk memberikan informasi tentang bagaimana kinerja manajemen perusahaan tersebut.

- h. Untuk memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Sifat Laporan Keuangan

Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan harus dilakukan sesuai dengan standart-standart yang telah ditentukan sesuai dengan sifat dari laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan itu sendiri dinilai dengan: (Kasmir,2015)

- a. Bersifat Historis

Maksud dari bersifat historis yaitu laporan keuangan ini dibuat dan disusun berdasarkan transaksi-transaksi yang terjafi dimasa lalu hingga sekarang.

- b. Bersifat Menyeluruh

Maksud dari laporan keuangan harus bersifat menyeluruh yaitu laporan keuangan yang disajikan harus dibuat selengkap mungkin dan disusun sesuai dengan standart yang telah ditentukan karena laporan ini nantinya kan dipakai oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal, sehingga apabila perusahaan tidak menyampaikan data secara lengkap maka artinya perusahaan tersebut tidak memeberikan informasi yang jelas tentang keuangannya.

2.1.4 Kualitas Laporan Keuangan

Dalam penyajian laporan keuangan akuntansi perusahaan harus dapat menyajikan laporan keuangan dengan standart sebagai berikut: (Rudianto,2012)

a. Dapat Dipahami

Laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipahami agar dapat memberikan kemudahan bagi pihak-pihak pemakainya. Jadi pengguna diharapkan agar dapat memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, kauntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan baik.

b. Relevan

Informasi keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan para pemakai laporan keuangan sehingga dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan ekonomi pengguna dengan membantu untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, masa depan, serta mengoreksi dan menegaskan hasil evaluasinya dimasa lalu.

c. Materialitas

Informasi keuangan dikatakan materialitas apabila terdapat kelalaian dan kesalahan dalam memcatat informasi tersebut yang akan berdampak pada keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

d. Keandalan/Reabilitas

Informasi keuangan yang disajikan harus memiliki keandalan agar informasi keuangan yang disajikan memiliki kualitas yang baik dan bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian yang dilakukan harus jujur.

e. Substansi Mengungguli Bentuk

Semua transaksi, peristiwa, dan kondisi lain harus dicatat sesuai dengan substansi realitas ekonomi, dan bukan hanya bentuk hukum.

f. Pertimbangan Yang Sehat

Dalam membuat informasi keuangan ini diperlukannya pertimbangan yang sehat yang artinya perusahaan tidak boleh menyajikan laporan keuangan yang didalamnya mengandung unsur kelalaian dan harus berhati-hati ketika memberikan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga dalam menyajikan jumlah aset di buat lebih tinggi sementara dalam penyajian liabilitas dibuat lebih rendah. Namun dalam memeberikan pertimbangan yang sehat tidak diperbolehkan nilai dari pembentukan aset dinuat lebih tinnggi atau penghasilan dibuat lebih rendah atau pencattan kewajiban atau beban lebih tinggi, intinya dalam memberikan pertimbangan yang sehat tidak boleh bias.

g. Kelengkapan

Dalam menyajikan informasi keuangan, agar dapat diandalkan harus memiliki kelengkapan sesuai dengan batasan materialistis dan biaya, jadi laporan tersebut dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

h. Dapat Dibandingkan/Komparabilitas

Sebagai pengguna laporan keuangan yang baik, pengguna keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas anatarperiode agar dapat membandingkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan

tiap periodenya apakah mengalami kenaikan atau penurunan sehingga dapat memberikan keputusan bagi para penggunanya.

i. Tepat Waktu

Dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan harus mengeluarkan secara tepat waktu, karena jika terjadi penundaan yang tidak seharusnya dalam pelaporan, maka informasi yang disajikan akan kehilangan relevansinya.

j. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Dalam menyusun laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu yaitu: (Kasmir,2015)

- a. Dalam penyusunan laporan keuangan disusun berdasarkan transaksi-transaksi yang telah terjadi dimasa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat untuk berbagai pihak bukan untuk perorangan atau pihak tertentu saja.
- c. Dalam proses penyusunan laporan keuangan memiliki taksiran-taksiran dan pertimbangan tertentu.
- d. laporan keuangan ini bersifat konservatif dalam menghadapi situasi Ketidakpastian, pada saat perusahaan dalam keadaan tidak menguntungkan maka selalu dihitung kerugian. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.

2.1.6 Macam - Macam Laporan Keuangan

Dalam praktiknya terdapat macam-macam jenis laporan keuangan yaitu: (Sofyan Syafri Harahap,2011)

a. Neraca

Laporan keuangan neraca adalah ringkasan posisi keuangan milik perusahaan pada waktu tertentu yang menunjukkan total aktiva dan total kewajiban ditambah dengan total ekuitas pemilik.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan yang berisi seluruh pendapatan perusahaan dan seluruh beban-beban yang dikeluarkan selama kegiatan operasional.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan yang menyajikan Ikhtisar perubahan dalam modal pemilik suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

d. Catatan Atas Laporan Keuangan

Berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.

e. Laporan Arus Kas

Laporan yang berisi kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode.

2.1.7 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang didapatkan dari hasil perolehanperbandingan antara satu akun laporan keuangan dengan akun laporan keuangan lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode yang

saling berhubungan relevan sehingga dapat mengukur bagaimana kondisi keuangan perusahaan (Kasmir:2015).

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan anatara satu akun dengan akun lainnya agar dapat menilai dengan cepat hubungan antar akun-akun tersebut dan membandingkannya dengan rasio lain sehingga memperoleh informasi dan penilaian laporan keuangan.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan oleh perusahaan, serta untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan perusahaan dapat mengevaluasi apa saja yang sebelumnya kurang baik agar menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak positif pada perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan penggunaan rasio-rasio yang penting. Misalnya rasio ideal mengenai likuiditas untuk bank tidak sama dengan perusahaan industri, perdagangan atau jasa. Oleh karena itu, didalam laporan mengenai *avarage industry ratio* di Amerika perusahaan yang menerbitkannya membagi rasio berdasarkan jenis perusahaannya bahkan menurut sub-sub *industry* secara terperinci.

Dalam praktiknya, analisis laporan keuangan digolongkan menjadi:

- a. Rasio neraca adalah rasio yang membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan keuangan neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi adalah rasio yang membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan keuangan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan adalah rasio yang membandingkan angka-angka yang berasal dari dua sumber laporan keuangan yaitu laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi.

2.1.8 Bentuk - bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang masing-masing rasio memiliki fungsi, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan akan diimplementasikan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan.

Menurut J. Fred Weston, terdapat jenis-jenis rasio keuangan yang dibagi menjadi:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio lancar (*Current ratio*)
 - b. Rasio sangat lancar (*Quick ratio atau Acid test ratio*)
2. Rasio Aktivity (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average collection period*)
 - c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed assets turn over*)

- d. Perputaran total aktiva (*Total assets turn over*)
- 3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba penjualan (*Profit margin on sales*)
 - b. Daya laba besar (*Basic earning power*)
 - c. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on total equity*)
 - d. Hasil pengembalian total aktiva tetap (*Return on total assets*)
- 4. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
- 5. Rasio penilaian (*Valiation Ratio*) adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahaya diatas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap buku

Adapun rasio keuangan yang sering digunakan yaitu:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Kasmir:2015). Untuk melakukan pengukuran ini, terdapat jenis-jenis yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu, yaitu:

a. *Current Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jangka pendeknya, untuk menghitung rasio ini dapat melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu akun-akun aktiva lancar dan utang lancar (Kasmir:2015). Adapun rumus untuk mencari rasio ini yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan utang lancar semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi jangka pendeknya, begitu juga sebaliknya, dan risiko gagal bayar dapat terjadi apabila likuiditas perusahaan rendah.

Jika rasio ini memenuhi standart yang telah ditentukan yaitu sebesar 2 kali maka dikatakan perusahaan memiliki nilai rasio sehat, artinya perusahaan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2. **Rasio Rentabilitas/Profotabilitas**

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber dana yang ada seperti kas, penjualan, modal, jumlah karyawan jumlah cabang, dan lain sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan laba disebut *operating ratio* (Sofyan Sari Harahap:2011)

Terdapat beberapa jenis rasio rentabilitas, yaitu):

a. *Return on Total Asset (ROA)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila dijadikan tolak ukur (Sofyan Sari Harahap,2011).

Adapun rumus dari rasio ini yaitu:

$$\text{Return on Total Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik harus memiliki komposisi modal yang lebih besar dibandingkan utang. (Sofyan Sari Harahap:2011). Adapun keuntungan dari rasio ini yaitu:

- 1) Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Adapun Jenis –jenis rasio ini adalah:

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total

utang dengan total aktiva (kasmir:2015). Adapun rumus dari rasio ini yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} : \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Adapun standart industri yang telah ditentukan pada rasio ini yaitu sebesar 35% yang artinya apabila perusahaan memiliki nilai standart yang telah ditentukan maka perusahaan dikatakan berada dalam kondisi yang sehat.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan modal yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan.

Adapun besarnya standart industri yang dimiliki rasio ini sebesar 90%. Adapun rumus dari rasio ini yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.1.9 Financial Distress

a. Pengertian Financial Distress

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan dan likuidasi. *Financial distress* ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan solvabilitas. (menurut Platt dan Plaat 2014).

Terdapat 4 kategori keadaan *financial distress* menurut Irham Fahmi (2011) yaitu:

1. *Financial Distress* kategori A (Sangat tinggi dan sangat membahayakan).

Perusahaan yang berada dalam kategori ini akan dinyatakan mengalami posisi kebangkrutan, sehingga perusahaan perlu melaporkan kepada pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada pada kondisi *bakruptcy* dan menyerahkah berbagai urusan agar dapat ditangani oleh pihak lain.

2. *Financial Distress* kategori B (Tinggi dan dianggap berbahaya)

Perusahaan yang berada di dalam kondisi ini akan mulai memikirkan lebih keras lagi bagaimana cara tentang kebijakan aset perusahaan seperti memutuskan likuiditas aset. Pada kondisi ini perusahaan akan mulai mempertimbangkan berbagai dampak yang akan terjadi jika dilaksanakannya keputusan merger atau akuisisi, dan dalam kondisi ini biasa perusahaan akan mengambil kebijakan dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pensiun dini pada beberapa karyawan.

3. *Financial Distress* kategori C (Sedang)

Financial Distress pada kategori ini dianggap masih mampu diatasi perusahaan dengan melakukan penambahan dana yang bersumber dari internal maupun eksternal. Pada kondisi ini perusahaan dapat diatasi

dengan melakukan berbagai perbaikan kebijakan, manajemen, dan penambahan tenaga ahli untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

4. Dalam menyajikan laporan keuangannya perusahaan haruslah *Financial Distress* kategori D (Rendah)

Financial Distress pada kondisi ini hanya sebah fluktuasi sementara yang dialami perusahaan. Baisanya, kondisi ini dipicu oleh berbagai keadaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan dikarena adanya pengambilan keputusan yang tidak tepat.

b. Tahap - Tahap Proses Terjadinya Kebangkrutan

Dalam memprediksi kebangkrutan dan kesulitan keuangan bisa dilakukan dengan menganalisa dengan melihat tahap-tahap sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Aziz, 2010). Tahapannya yaitu:

1. Tahap Permulaan

Pada tahap ini biasanya akan ditandai dengan melemahnya kondisi keuangan perusahaan yang biasanya tidak disadari secara langsung oleh pihak kreditur, pihak eksternal bahkan pihak manajemen itu sendiri. Adapun keadaan yang aka tampak pada tahapi ini yaitu:

- a. Turunnya volume penjualan, dikarenakan kurangnya minat pembeli yang disebabkan oleh perubahan selera ataupun permintaan konsumen yang enurun.
- b. Naiknya biaya - biaya yang sifatnya komersial dan berhubungan dengan keuangan.
- c. Tidak efesiennya produksi dikarenakan perusahaan kurang canggih dalam melakukan produksi.

- d. Banyak nya persaingan yang ketat.
- e. Personalia yang diberikan jabatan untuk memegang peranan printing perusahaan tidak memiliki potensi yang cukup baik.
- f. Kegagalan dalam melakuka ekspansi.
- g. Tidak efesiennya pelaksanaan fungsi pengumpulan piutang.
- h. Kurangnya dukungan dan fasilitas perbankan.

Biasanya pada tahap ini belum begitu nampak dan belum begitu dirasakan oleh perusahaan, kedaan ini akan dirasakan perusahaan seiring dengan tahap-tahap yang lebih serius dan ketika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas.

2. Tahap Kedua

Tahap ini merupakan tahap dimana perusahaan akan mengalami kekurang kas dan alat - alat likuid yang dimiliki persahaan, tahap ini biasanya ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan biaya operasinya. Pada tahap ini biasanya pihak-pihak eksternal belum merasakannya dikarenakan perusahaan masih memiliki solvabilitas dan rentabilitas yang cukup. Dalam tahap ini, yang menjadi masalah utamanya yaitu kurangnya alat - alat likuid dan kebutuhan modal untuk berinvestasi dalam piutang dan persediaan.

3. Tahap Ketiga

Tahap ini merupakan tahap dimana perusahaan tidak solvabilitas pada kegiatan yang sifatnya komersial dan finansial yang ditandai dengan tidak mampunya perusahaan dalam memperoleh dana dari sumber -

sumber yang reguler, untuk membayar seluruh kewajiban yang sudah jatuh tempo bahkan menunggak. Dalam kondisi ini pihak manajemen perusahaan harus siap bekerja keras untuk melakukan sejumlah kerjasama maupun negoisasi agar mendapat suntikan dana segar kembali demi kelangsungan hidup perusahaan.

4. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap perusahaan mengalami bangkrut total dimana perusahaan tidak mendapat dana pinjaman untuk melangsungkan kehidupan perusahaan sehingga perusahaan tak mampu lagi beroperasi dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

5. Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Terdapat 3 penyebab terjadinya *Financial Distress* (Hendra, Afrizal, Enggar Diah PA, 2018) yaitu:

1) Neoclassical Model

Pada model ini, kebangkrutan terjadi apabila sumber dana dialokasikan dengan tidak tepat. Adapun cara yang dilakukan untuk mengestimasi kesulitan pada model ini yaitu dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya profit/aset (untuk mengukur profitabilitas) dan *liabilities/assets*.

2) Financial Model

Pada kondisi ini campuran asetnya telah benar namun struktur keuangannya salah dengan *liquidity constrains* (batas likuiditas). Hal ini berarti walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi akan tetap mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek. Pada

model ini cara yang dilakukan untuk mengestimasi kesulitan dengan indicator keuangan atau indicator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, ROA, ROE, *profit margin*, *stock turn over*, *receivable turnover*, *cash flow/total equity*, *debt ratio*, *cash flow/(liabilities-reserve)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets/daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, EPS ratio, dan sebagainya.

3) *Corporate Governance Model*

Pada model ini kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang tepat namun sistem pengelolaannya yang buruk, ketidakefisienan ini mengakibatkan perusahaan menjadi out of market sebagai akibat dari tidak baiknya sistem tata kelola perusahaan. Pada model ini, perusahaan mengestimasi kesulitan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Financial distress merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera ditangani oleh perusahaan, karena keadaan ini merupakan keadaan dimana perusahaan akan mengalami kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus membuat berbagai kebijakan baru agar perusahaan dapat kembali lagi beroperasi dengan baik sesuai dengan tujuan perusahaan. Kebangkrutan ini bukan hanya berdampak bagi satu pihak, melainkan banyak pihak yang akan terkena dampak dari keadaan *Financial distress* ini.

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bagi perusahaan, kebangkrutan akan mengakibatkan manajemen perusahaan harus mengeluarkan banyak

biaya yang tinggi dan menanggung beban hukum dan akuntansi. Bahkan perusahaan kemungkinan besar akan kehilangan para pelanggan, pemasok, bahkan para karyawannya.

Perusahaan sangat mungkin kehilangan pelanggannya dikarenakan pelanggan tidak mau mengambil risiko sehingga pelanggan akan beralih untuk mencari pemasok lain yang keadaan perusahaannya lebih stabil. Sementara kehilangan pemasok diakibatkan pemasok tidak mau mengambil risiko gagal bayar dikarenakan perusahaan sedang mengalami financial distress, sehingga apabila pemasok tidak berani untuk memberikan fasilitas kredit pada perusahaan. Perusahaan juga akan mengalami kehilangan karyawan dikarenakan karyawan khawatir akan kelangsungan hidup mereka dimasa depan sehingga para karyawan akan lebih memilih pindah ke perusahaan dengan kondisi yang lebih stabil.

Kebangkrutan memaksa perusahaan harus melakukan likuidasi aset yang dimiliki dengan harga yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga yang seharusnya demi kelangsungan hidup perusahaan agar dapat beroperasi. Masalah-masalah ini yang akan muncul ini jika perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga perlu dilakukannya prediksi financial distress agar perusahaan dapat mengambil langkah dalam mengambil keputusan sebagai antisipasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Erma Noor Marliza (2014) dengan model prediksi *financial distress* suatu model yang sangat penting bagi pihak-pihak yang terkait seperti:

a. Pemberi Pinjaman

Dengan adanya model prediksi *financial distress* sangat bermanfaat bagi pemberi pinjaman sebagai informasi untuk memberikan pinjaman atau tidak kepada perusahaan dan juga sebagai penentu kebijakan dalam mengawasi pinjaman yang diberikan.

b. Investor

Bagi para investor model prediksi *financial distress* ini sangat membantu dalam penilaian terhadap perusahaan apakah perusahaan mampu membayar kembali pokok dan bunga atau perusahaan akan mengalami kesulitan pembayarannya dimasa yang akan datang.

c. Pembuat Peraturan

Model prediksi *financial distress* ini sangat membantu bagi pihak yang membuat peraturan dan membantu dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengawasi kesanggupan perusahaan dalam membayar utang.

d. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam melakukan penelitian perusahaan.

e. Manajemen

Bagi pihak manajemen model prediksi *financial distress* ini dijadikan sebagai penentu dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan.

6. Model Prediksi Kebangkrutan

Untuk mengukur apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak dapat diukur dengan menggunakan metode-metode dalam memprediksi kebangkrutan.

Adapun macam-macam metode dalam memprediksi kebangkrutan yaitu:

a. Metode Zmijewski

Zmizewski (1984) mengkritik metode pengambilan sampel yang dilakukan dahulu dengan menggunakan metode *matched-pair sampling* yang cenderung bias dalam dalam menentukan hasil penelitiannya terdahulu. Arief (2015 : 32-33). Zmijewski meggunakan metode random sampling. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitiannya sebanyak 840 perusahaan, yang terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami financial distress dan 800 perusahaan yang tidak mengalami financial distress. Dalam penelitian ini nilai akurasinya sebesar 94%. Dengan menggunakan metode tersebut, maka menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Laba Bersih / Total Aset

X_2 = Total Utang / Total Aset

X_3 = Aset Lancar / Utang Lancar

Adapun nilai *cut-off* nya sebagai berikut:

$Z \geq 0 = Distress$

$Z < 0 = Non Distress$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan yaitu:

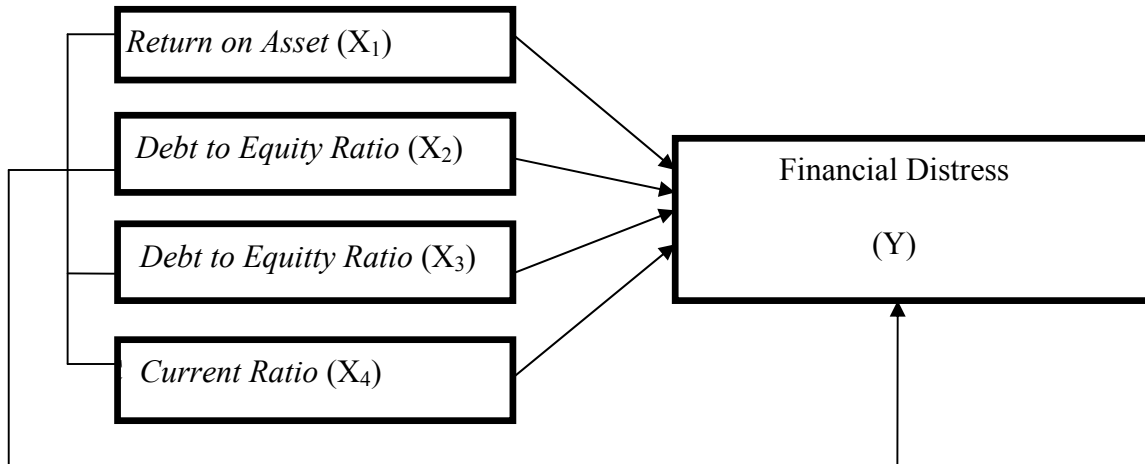
Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Theresia Natalian Sabu Tukan (2018)	Analisis Faktor Penjelas Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indoneia	Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> dan rasio manajemen aset.	<i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Rasio likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> dan rasio <i>leverage</i> yang diukur dengan debt ratio tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , dan rasio manajemen yang diukur dengan total asset turn over berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
2.	Erma Noor Marliza (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Asuransi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Di Direktorat Perasuransian Indonesia tahun 2008-2010)	Rasio margin solvensi, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, dan <i>return on asset</i>	<i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Rasio margin solvensi dan rasio ROA memiliki pengaruh negatif dalam mengukur <i>financial distress</i> sedangkan rasio beban klaim, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan premi memiliki pengaruh positif dalam mengukur <i>financial distress</i> .
3.	Thomas Dwi Yananato Purba (2016)	Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahan Asuransi Swasta dan Perusahaan Asuransi BUMN dengan Menggunakan Metode Zmijewski, Metode Kida dan Metode Grover	Perbandingan Potensi Kebangkrutan Perusahan Asuransi Swasta dan Perusahaan Asuransi BUMN	Metode Zmijewski, Metode Kida dan Metode Grover	Regresi Logistik	Untuk metode Zmijewski terdapat penilaian potensi kebangkrutan, metode Kida dan Grover tidak terdapat penilaian potensi kebangkrutan baik untuk perusahaan asuransi swasta maupun BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
4.	Orine Andre (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI)	<i>Profitabilitas, likuiditas dan Leverage</i>	Financial Distress	Regresi Logistik	Rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam menentukan <i>financial distress</i> Dan rasio leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Financial distress adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. (Platt 2013) menurutnya sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* apabila terdapat salah satu kejadian berikut mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Salah satu indikator yang dapat dilihat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang kemudian akan dihitung menggunakan rasio-rasio keuangan untuk membantu dalam menghitung *financial distress* perusahaan dengan menggunakan metode Altman Grover dan Metode Zmijeski. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiono (2013,96), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan permasalahan dan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- a. Rasio *return on asset* berpengaruh dalam menentukan *financial distress*.
- b. *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh berpengaruh dalam menentukan *financial distress*.
- c. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh berpengaruh dalam menentukan *financial distress*.
- d. *Current ratio* tidak berpengaruh dalam menentukan *financial distress*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di website www.idx.co.id.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan Juni 2020, dengan format sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Mar'20	Apr'20	Mei'20	Jun'20	Jul'20
1	Pengajuan Judul					
2	Penyusunan Proposal					
3	Seminar Proposal					
4	Perbaikan/Acc Proposal					
5	Pengolahan Data					
6	Penyusunan Skripsi					
7	Bimbingan Skripsi					
8	Sidang Meja Hijau					

Sumber : Penulis, 2020

3.3 Populasi dan Sampel / Jenis Data dan Sumber

a. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Rusiadi, Subianto, dan rahmat, 2013). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 sampai 2018. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Rusiadi, Subianto, dan Rahmat, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *porposive sampling* yaitu yang dipilih berdasarkan tujuan dan kebutuhan dari variabel yang diteliti oleh peneliti. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di BEI.

Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
- b. Sampel telah dipublikasikan laporan keuangan auditnya antara tahun 2016-2018.

Tabel 3.2 Daftar Populasi dan Sampel

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria		Keterangan
			1	2	
1	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	✓	✓	Sampel 1
2	JMAS	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	✓	-	-
3	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	✓	✓	Sampel 2
4	MREI	PT Asuransi Maskapai Reasuransi Tbk	✓	✓	Sampel 3

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria		Keterangan
			1	2	
5	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk	✓	✓	Sampel 4
6	ATPI	PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk	✓	-	-
7	MTWI	PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk	✓	✓	Sampel 5
8	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	✓	✓	Sampel 6
9	PNIN	PT Paninvest Tbk	✓	✓	Sampel 7
10	VINS	PT Victoria Insurence Tbk	✓	✓	Sampel 8
11	AMAG	PT Asuransi Multhi Arta Tbk	✓	✓	Sampel 9
12	LPGI	PT Asuransi Lippo General Insurance Tbk	✓	✓	Sampel 10
13	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	✓	✓	Sampel 11
14	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk	✓	-	-
15	ASMA	PT Asuransi Sinarmas Tbk	✓	-	-
16	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk	✓	-	-

Sumber : Penulis, 2020

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam laporan ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet yaitu pada website : www.idx.co.id.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu rasio *return on asset* (X_1), *debt to asset ratio* (X_2), *debt to equity ratio* (X_3), dan *current ratio* (X_4) serta variabel terikat *financial distress* (Y).

3.4.2 Defenisi Operasioanal

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memeberi arti atau menspesifikkan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

NO	Variabel	Indikator	Defenisi	Skala
1	<i>Return On Asset (ROA)</i> X1	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir,2015)	<i>Return on Asset</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan melihat sejauh mana aset – aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba. (Eduardus Tandelin : 2010).	Rasio
2	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> X2	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir,2015)	<i>Debt to equity ratio</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. (Kasmir: 2015).	Rasio
3	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> X3	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$ (Kasmir,2015)	<i>Debt to asset ratio</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. (Kasmir:2015)	Rasio
4	<i>Current Ratio (CR)</i> X4	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ (Kasmir,2015)	<i>Current ratio</i> adalah rasio digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau pun utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. (Kasmir:2015)	Rasio
5	<i>Financial distress</i>	Model Zmijewski $X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$ (Arief, 2015)	<i>Financial distress</i> adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. (Platt 2013)	Rasio

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan sehingga dapat dijadikan landasan dalam proses analisis, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut adalah:

1. Studi dokumentasi

Informasi dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, serta data - data yang bersifat teori sebagai pembanding dan pendukung dengan data yang diperoleh dari literatur, buku, jurnal, dan artikel - artikel yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. *Web Research*

Mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mendukung penelitian tersebut dan juga informasi-informasi tentang perusahaan yang sedang mengalami permasalahan serta mencari metode - metode yang digunakan dalam mengukur *financial distress* perusahaan.

3.6 Teknis Analisis Data

Metode analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI. Keseluruhan data laporan keuangan perusahaan yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini adapun tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Mengumpulkan laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Mengelompokkan data yang akan digunakan sesuai dengan variabel yang akan dibutuhkan dalam penelitian.
3. Menghitung rasio-rasio perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian.
4. Melakukan pengujian hipotesis

3.6.1 Model Analisis Data

a. Metode Zmiwjeski

Adapun persamaan sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Laba Bersih / Total Aset

X_2 = Total Utang / Total Aset

X_3 = Aset Lancar / Utang Lancar

Adapun nilai *cut-off* nya sebagai berikut:

$X \geq 0$ = Bangkrut

$X < 0$ = Tidak bangkrut

3.6.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini pengujian data yang dilakukan menggunakan regresi data panel, metode ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan yaitu *return on asset* , *debt to asset ratio*, *debt to*

equity ratio dan current ratio terhadap kondisi *financial distress*. (Basuki dan Prabowo, 2017).

Metode ini merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) yang merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu dan data silang (*cross section*) yang merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap banyak individu. (Mahulete, 2016) Adapun persamaannya yaitu sebagai berikut:

1) Regresi Data Panel Untuk Financial Distress Model Zmijewski

$$FD_{Zmijewski} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 DER + \beta_4 CR + e_{it}$$

Keterangan:

α = Konstanta

$FD_{Zmijewski} (Y)$ = *Financial Distress* model Zmijewski

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefesien Regresi Berganda

ROA (X1) = Independent Variabel

DAR (X2) = Independent Variabel

DER (X3) = Independent Variabel

CR (X4) = Independent Variabel

e = Error Term

a. Pemilihan Model Data Panel

Adapun teknik analisis data panel terdiri dari metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode yang

akan digunakan dalam penelitian yaitu terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (Mahulete, 2016).

1) Model Pooled (*Common Effect*)

Model ini merupakan model sederhana karena merupakan kombinasi dari *time series* dan *cross section*. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk dapat mengestimasi model data panel tersebut. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu dan dapat diasumsikan bahwa data perilaku antar perusahaan sama dengan rentang waktu.(Mahulete, 2016). Adapun persamaan model ini yaitu: (Silalahi,2014)

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel terikat individu ke- i pada waktu ke- i

X_{it}^j = Variabel bebas ke- j individu ke- i pada waktu ke – i

i = Unit *cross section* sebanyak N

j = Unit *time series* sebanyak T

ε_{it} = Komponen eror individu ke-i pada waktu ke-t

α = *Intercept*

β_j = Parameter untuk variabel ke – j

2) Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini merupakan model yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan model

common effect, dikarenakan penggunaan metode ini tidak realistis dikarenakan dapat menghasilkan *intercept* dan *slope* pada data panel baik antar individu (*cross section*) atau pun antar waktu (*time series*). (Mahulete, 2016).

Dalam model ini setiap individu setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan variabel dummy yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (Silalahi, 2014)

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-I pada waktu ke-t

X_{it}^j = Variabel bebas ke-j individu ke-i pada waktu ke-t

D_i = Dummy Variabel

ε_{it} = Komponen error individu ke-I pada waktu ke-t

α = Intercept

β_j = Parameter untuk variabel ke - j

3) Metode Efek Acak (*Random Effect*)

Metode ini merupakan metode yang memiliki perbedaan karakteristik individu dan waktu yang diakomodasikan dengan *error* dari model. Didalam metode ini terdapat dua komponen dalam pembentukan *error* yaitu individu dan waktu, maka dalam metode ini perlu diuraikan yang merupakan error dari komponen individu, antar waktu dan juga gabungan. Adapun persamaan model ini yaitu: (Mahulete, 2016)

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}; \varepsilon_{it} = u_i + v_i + w_{it}$$

Dimana :

u_i = Komponen error cross section

v_i = Komponen time series

w_{it} = Komponen eror gabungan

b.Uji Kesesuaian Model

Untuk menguji kesesuaian dan kebagian dari tiga metode tersebut, maka perlu dilakukannya uji kesesuaian model yaitu:

1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan uji mana diantara kedua metode yaitu metode common effect dan metode fixed effect yang baik digunakan dalam pemodelan data panel. Adapun hipotesis dalam uji ini yaitu: (Mahulete,2016)

H_0 = Model *Common Effect*

H_1 = Model *Fixed Effect*

Adapun dasar penolakan terhadap hipotesa sama dengan nol (H_0) adalah dengan menggunakan F-Statistik , dengan rumus sebagai berikut : (Mahulete,2016).

$$\text{CHOW} = \frac{(ESS1 - ESS2)(N-1)}{(ESS2)/(NT-K)}$$

Dimana:

N = Jumlah data cross section

T = Jumlah data time series

K = Jumlah variabel penjelas

Statistik chow mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas $(N-1, NT-N-K)$. Jika nilai chow (F-statistik) $>$ F tabel, maka H_1 diterima, maka yang terpilih adalah model fixed effect, dan sebaliknya. (Mahulete,2016).

2. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (*random effect*) dan metode *fixed effect* yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data dalam pemodelan data panel. Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut: (Mahulete, 2016.).

Dimana β adalah vektor untuk statistik variabel *fixed effect*, b adalah vector statistic variabel *random effect*, M_0 adalah matrik kovarians untuk *dugaan fixed effect* model dan M_1 adalah matrik kovarians untuk dugaan *random effect* model.

$$m = (\beta - b) (M_0 - M_1)^{-1} (\beta - B) \sim X^2 (K)$$

Dimana:

β = Vektor untuk statistik *fixed effect*

b = Vektor untuk statistik *random effect*

M_0 = Matrik kovarians untuk dugaan *random effect*

M_1 = Matrik kovarians untuk dugaan *fixed effect*

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikan *Random Effect* ini dikembangkan oleh

Breush Pagan yang didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Adapun persamaan dari nilai LM dihitung sebagai berikut: (Silalahi, 2014)

$$LM = \frac{\mathbf{n}^T [\sum_i^n = \mathbf{1} [\sum_t^T = \mathbf{1} \mathbf{e}_{it}] - 1]^2}{2 (\mathbf{T} - 1) [\sum_i^n = \mathbf{1} \sum_t^T = \mathbf{e}_{it}^2]}$$

Dimana :

n = Jumlah individu

T = Jumlah periode waktu

e = Residual metode *common effect* (OLS)

Adapun untuk mengukur hipotesis yang digunakan yaitu:

H₀ = Model *Common Effect*

H₁ = Model *Random Effect*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak hipotesis nol, yang artinya estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel yaitu metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sehingga apabila nilai *chi-square* lebih kecil dari nol maka kita menggunakan metode *Random Effect* bukan metode *Common Effect*. (Silalahi, 2014)

Uji LM tidak digunakan apabila pada Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM akan digunakan apabila Uji Chow

menunjukkan model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* dan pada Uji Hausman menunjukkan uji yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*. Maka Uji LM akan dipakai sebagai tahap akhir menentukan model *Common effect*.

3.6.3 Uji hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial disebut juga uji signifikan individual yang dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel bebas (X) apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara parsial, dimana uji t digunakan untuk menguji secara masing-masing hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan nilai alpha sebesar = 0,05%. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 : \beta_2 = 0$, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_i : \beta_1 : \beta_2 \neq 0$. Artinya, secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dan pada nilai *p-Value* < level of significat sebesar 0,05
- b. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dan pada nilai *p-Value* < level of significat sebesar 0,05

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel

bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama. Uji F dilakukan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan nilai $\alpha = 0,05\%$ (5%).

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 : \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a : \beta_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya, terdapat pengaruh yang antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dan pada nilai $p\text{-Value} < \text{level of significat}$ sebesar 0,05
- b. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ dan pada nilai $p\text{-Value} < \text{level of significat}$ sebesar 0,05

c. Koefesien Determinasi (R^2)

Koefesien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefesien determinan menunjukkan besarnya kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (X) memiliki pengaruh besar terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika determinan (R^2) semakin kecil (mendekati nol), maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang semakin kecil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Bursa Efek Indonesia yang merupakan pasar modal, secara historis telah hadir sejak jaman kolonial Belanda yaitu pada tahun 1912 tepatnya di Batavia. Pasar modal ini ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang digunakan untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Perkembangan dan pertumbuhan pasar modal yang telah berdiri sejak tahun 1912 tidak berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan yang mengakibatkan pasar modal harus mengalami kevakuman untuk beberapa periode, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terjadinya perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang akhirnya berdampak pada kegiatan operasi bursa efek yang tidak dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Setelah mengalami kevakuman, akhirnya pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal ditahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Secara singkat dapat dilihat bagaimana tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Desember 1912	Bursa Efek Indonesia pertama di Indonesia di bentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
(1914 – 1918)	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
(1925 – 1942)	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
(1942 – 1952)	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi Perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek Vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEI dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977 – 1987	Perdagang di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten yang dimiliki hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan

	perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swantanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingat hut bej.
21 Desember 1993	Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading System)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang – undang ini diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Pararel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Pinjaman Efek Indonesia (KPEI).
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Senta Efek Indonesia (KSEI).
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (Scripless Trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
09 September 2002	Penyelesaian Transaksi T + 4 menjadi T + 3.
06 Oktober 2004	Perilisan Stock Option.
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
08 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi diperpanjang.
10 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia : JATS – NextG

Agustus 2011	Pendirian PT Indonesia Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan.
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
02 Januari 2013	Pembaruan Jam dan Perdagangan.
06 Januari 2014	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price.
10 November 2015	. TICMI bergabung dengan ICaMEL
12 November 2015	Launching Kampanye Yuk Nabung Saham
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Inde Futures.
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel
02 Mei 2016	Penyesuaian kembali Tick Size.
2016	Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center.
06 Februari 2017	Relaksasi Marjin.
23 Maret 2017	Peresmian IDX Incubator.
2017	Tahun peresmian Indonesia Securities Fund.
07 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Cancer.
26 November 2018	Lauching Penyelesaian Transaksi T + 2 (T + 2 Settlement).
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan tercatat.

Sumber : www.idx.com

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan Bursa Efek Indonesia

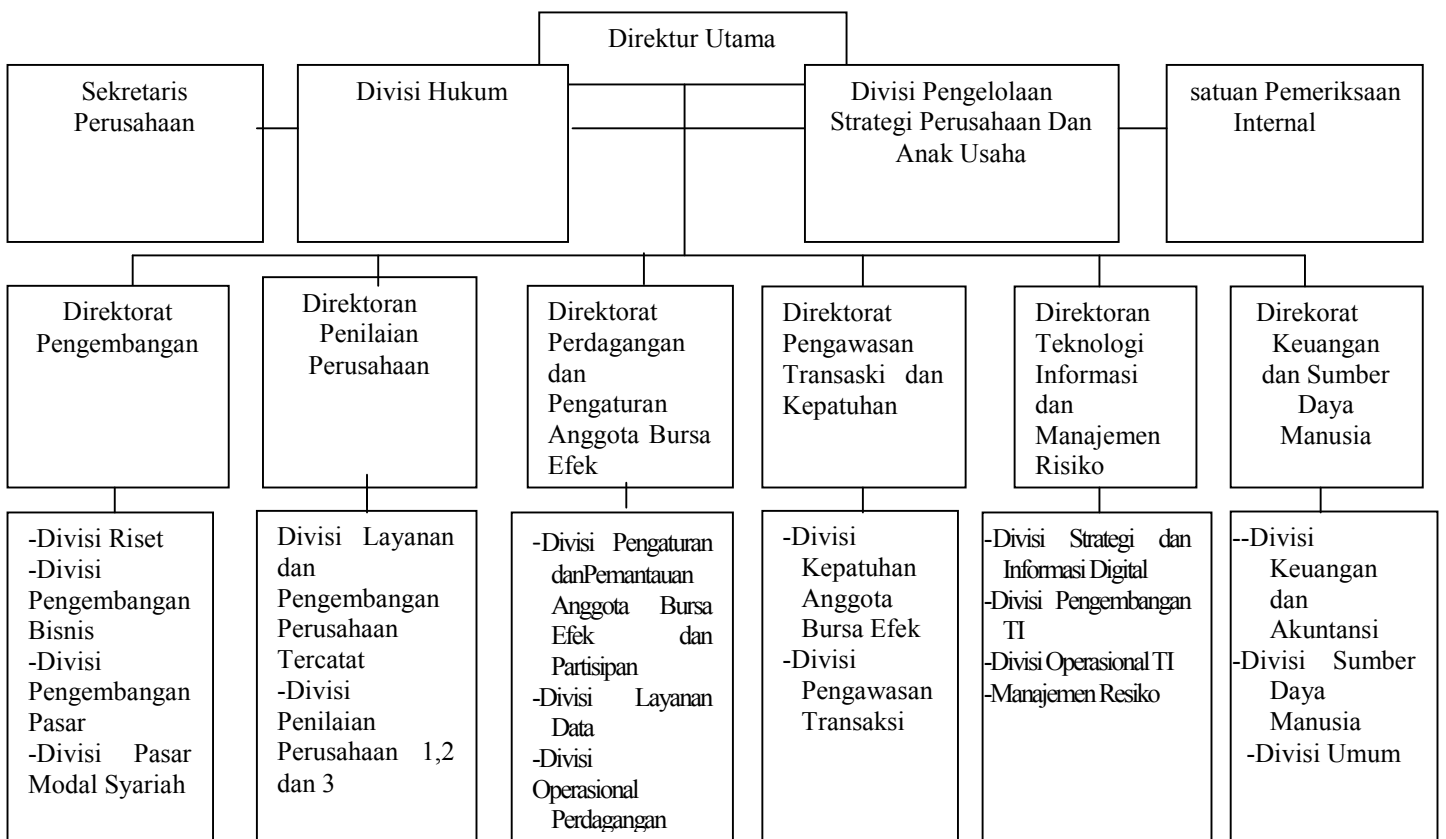
Adapun visi dari perusahaan Bursa Efek Indonesia yaitu menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Adapun misi dari perusahaan Bursa Efek Indonesia yaitu menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemerdayaan anggota baru dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.3 Uraian Struktur Organisasi Perusahaan

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber : www.idx.com

4.1.4 Pembahasan Perusahaan

Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan asuransi, dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan asuransi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut yaitu tahun 2016 hingga 2018.
- b. Memiliki komponen-komponen indikator yang dibutuhkan untuk melakukan perhitungan dalam penelitian ini, yaitu perhitungan rasio keuangan yang meliputi *return on asset* (X1), *debt to asset ratio* (X2), *debt to equity ratio* (X3) dan *current ratio* (X4).

Adapun daftar perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini yaitu:

1. PT Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT)

PT Asuransi Jasa Tania Tbk adalah perusahaan yang utamanya bergerak dibidang asuransi umum yang terletak di Indonesia. Perusahaan ini mempunyai produk yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu produk retail dan produk korporat. Untuk produk retail asuransi kendaraan bermotor, dan asuransi properti yang masing-masing dipasarkan dengan nama merk JT Oto dan JT Griya. Produk korporatnya termasuk asuransi teknik, asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi kelautan dan asuransi pinjaman. Perusahaan ini memiliki banyak cabang dan kantor pemasaran yang terletak diberbagai daerah di Indonesia. Seperti Banda Aceh, Bandar Lampung, Jambi, Medan, Pekanbaru, Palembang,

Bandung, Cirebon, Jakarta, Jember, Kediri, Semarang, Surabaya, Tuban, Yogyakarta, Makassar dan Balikpapan.

2. PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP)

Asuransi Harta Aman Tbk (AHAP) didirikan dengan nama PT Asuransi Harta Aman Pratama tepatnya pada tanggal 28 Mei 1982 dan mulai beroperasi secara komersial sebagai perusahaan asuransi kerugian sejak tahun 1983. Kantor pusat perusahaan ini berlokasi di JL Balikpapan Raya No. 6, Jakarta 10130, dan memiliki jaringan operasi sebanyak 4 Kantor cabang dan 12 kantor pemasaran yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Perusahaan asuransi ini, mendirikan dan menjalankan usahanya dalam bidang asuransi kerugian. Adapun jenis asuransi yang dimiliki perusahaan ini terdiri dari Aman Harta, Aman Oto, Aman Kargo, Aman Diri, Aman Uang, Aman Sehat, Aman Travel Care, Harta Bond dan aneka lainnya. Pada tanggal 30 Juli 1990 AHAP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM – LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham AHAP kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) sebanyak 1.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per lembar sahamnya dan harga penawaran sebesar Rp 4.250 per saham yang dicatatkan pada tanggal 14 September 1990.

3. PT Asuransi Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI)

PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI) berdiri pada tanggal 4 Juni 1953 dengan kata notaris Anton Frederik Schut No. 15 pengganti dari Meester Karel Eduard Krijgsman, Notaris di Jakarta.

Marein merupakan perusahaan reasuransi pertama di Indonesia dan terdaftar sebagai perusahaan reasuransi terbuka pertama dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989. Perusahaan ini telah menaikkan modal dasar menjadi Rp 300 Miliar pada 2015 dan pada akhir 2017 telah berhasil melaksanakan Right Issue III demi memperkuat struktur permodalan. Marein bergerak dibidang usaha reasuransi baik konvensional maupun syariah. Untuk bidang syariah dimulai pada tahun 2006, sesuai izin yang telah dikeluarkan oleh Departemen Keuangan Republik Indonesia Nomor KEP-075/KM/12/2006 tertanggal 25 Agustus 2006. Berkat pengalamannya dibidang asuransi perusahaan ini memenangkan sejumlah penghargaan dan pengakuan antara lain, Infobank Digital Brand Awards sebagai “1st Best Overall Kategori Reasuransi” dari Majalah Infobank, “Emiten Terbaik 2019 Sektor Asuransi”, dari Majalah Investor, dan “Best Reinsurance 2019” dari Majalah Media Asuransi”.

4. PT Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI)

PT Asuransi Mitra Maparya Tbk (Asuransi Kresna Mitra) didirikan pada tanggal 25 Juni 1956 sebagai PT Maskapai Asuransi Patriot (Patriot Insurance Society Ltd). Perusahaan ini mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “ASMI” pada tanggal 16 Januari 2014, dengan penerbitan 402.781.000 lembar saham. Perusahaan ini bergerak dibidang asuransi kerugian. Pada 15 Juni 2016 PT Asuransi Mitra Maparya Tbk berganti nama menjadi PT Asuransi Kresna Mitra Tbk yang disahkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa.

5. PT Asuransi Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI)

PT Mallaca Trust Wuwungan Insurance yang awalnya bernama PT Asuransi Wuwungan ini didirikan pada tahun 1952 yang merupakan perusahaan asuransi umum terbaik dan tertua di Indonesia yang mengembangkan perjalan industry keuangan yang sebelumnya telah memiliki perusahaan aset management, sekuritas dan multi finance yang berbasis di Indonesia hingga asuransi umum. Sejak tahun 2011, Malacca Trust Limited, perusahaan holding yang berbasis di singapura, melalui anak usahanya yaitu Batavia Prosperindo Finance, telah berhasil menjadi pemegang saham mayoritas dari PT Mallaca Trust Wuwungan Insurance. Perusahaan ini memiliki jenis produk asuransi umum yang diperuntukkan bagi masyarakat Indonesia seperti asuransi kendaraan bermotor, asuransi harta benda, asuransi kecelakaan diri, asuransi pengiriman barang, asuransi perjalanan dan produk asuransi lainnya.

6. PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk (ABDA)

PT Asuransi Bina Dana Artha didirikan pada tanggal 12 Oktober 1982 yang beelokasi di Jakarta dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi SH N0. 78 dan sudah berdiri selama 32 tahun. Perusahaan ini telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah perushaan asuransi umum yang tangguh dan perlu diperhitungkan dalam industri asuransi di Indonesia. Perusahaan ini bergerak dibidang pertanggunganan kebakaran, kendaraan bermotor, rekayasa, tanggung gugat, pengangkutan, peralatan berat, kesehatan, dan lain lain. Perusahaan ini telah beberapa kali mengalami pergantian nama :
Pada tahun 1982 : PT Asuransi Bina Dharma Arta

Pada tahun 1994 : PT Dharmala Insurance

Pada tahun 1999- Sekarang : PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk (ABDA) .

7. PT Paninvest Tbk (PNIN)

Paninvest Tbk (PNIN) yang dahulu bernama Panin Insurance Tbk didirikan pada tanggal 24 Oktober 1973 dengan nama PT Pan-Union Insurance Ltd dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974 dengan kantor pusat yang terletak di Jakarta. Sebelum tanggal 12 Desember 2013 kegiatan usaha Paninvest adalah bergerak dibidang asuransi kerugian. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PNIN adalah bergerak dalam bidang pariwisata. Kegiatan usaha utama PNIN yaitu menjalankan usaha-usaha bidang pariwisata, penyelenggaraan dan penjualan tpaket pesawat dan pengurusan dokumen perjalanan berupa paspor dan visa atau dokumen lain yang berhubungan. Paninvest memiliki anak usaha yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu Panin Financial Tbk (PNLF). Pada tanggal 13 Agustus 1983, PNIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepeam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) PNIN kepada masyarakat sebanyak 765.000 dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dengan harga penawaran Rp 1.150 per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 September 1983.

8. PT Victoria Insurance Tbk (VINS)

Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1978 dengan nama PT Asuransi Agung Asia, pada November 1989 berganti nama berganti PT Asuransi SUMMA dan berganti kembali pada Juli 1993 dengan nama PT Asuransi

Umum Centris, kemudian pada bulan Agustus 2010, seluruh saham dan manajemen perusahaan diambil alih oleh grup perusahaan besar dibawah bendera VICTORIA- dan nama perusahaan dirubah menjadi PT Victoria Insurance Group Victoria adalah sebuah induk perusahaan investasi nasional dengan portofolio bisnis termasuk jasa keuangan, perbankan, pertanian, perkebunan dll. Pada tahun 2015 terjadi perubahan status perseroan terbatas menjadi perusahaan terbuka, dan perseroan merencanakan penawaran umum perdana pada saham (IPO). Perusahaan ini mempunyai produk jasa asuransi umum, baik program standart maupun khusus, termasuk asuransi kebakaran, kendaraan bermotor, angkutan laut, engineering, surety bond, kepada pelanggan antara lain : multi-finance, perbankan, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, swasta dan individu.

9. PT Asuransi Multhi Artha Guna Tbk (AMAG)

Asuransi Multhi Artha Guna Tbk (AMAG) DIDIRIKAN DI Surabaya pada tanggal 14 November 1980. Sebelumnya AMAG tergabung dalam usaha Panin Grup dengan induk usaha terakhir adalah PT Panin Investment, berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan AMAG Adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang asuransi kerugian termasuk usaha reasuransi kerugian. Produk yang dimiliki oleh perusahaan ini yaitu asuransi umum, asuransi kesehatan, asuransi properti asuransi rumah. Pada tanggal 9 Desember 2005, AMAG memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum saham perdana AMAG (IPO) kepada masyarakat sebanyak

240.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.00 Per lembar saham serta harga penawaran sebesar Rp 105., per lembar saham dengan waran sebanyak 240.000.000 yang diberikan secara Cuma-Cuma sebagai insentif. Saham – saham tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 23 Desember 2005.

10. PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI)

PT Lippo General Insurance Tbk pada awalnya didirikan tepatnya 6 September 1963 dengan nama PT Asuransi Brawidjaja. Pada tanggal 1 Oktober 1982 nama perusahaan diubah menjadi PT asuransi Marga Pusaka. Pada Tanggal 19 Januari 1991 perusahaan mengubah kedudukan usaha yang semula di Surabaya menjadi di Jkarta. Kemudian pada tanggal 6 Juli 1991 nama perusahaan diubah menjadi pt Lippo General Insurance. Setelah penawaran umum saham perseroan kepada masyarakat. Pada tanggal 21 April 1997, PT lippo General Insurance menjadi perusahaan terbuka dan nama perusahaan dilengkapi menjadi PT Lippo General Insurance Tbk dicatatkan di Bursa Efek Indonesia “IDX”. Beberapa kategori produk ditawarkan diantaranya asuransi kebakaran, asuransi kesehatan, baik individu, keluarga maupun karyawan perusahaan, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, dan lainnya.

11. PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM)

Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) didirikan pada tanggal 1 April 1982 dan mulai beroperasi pada bulan Juli 1982 denfan kantor pusat yang terletak di Jakarta. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASDM adalah menjalankan usaha dalam bidang asuransi

kerugian termasuk usaha prinsip syariah. Adapun produk dari perusahaan ini yaitu asuransi kebakaran, asuransi kendaraan bermotor, asuransi pengangkutan, asuransi perjalanan, asuransi kesehatan, asuransi uang, asuransi kecelakaan diri dan asuransi syariah. Pada tanggal 31 Oktober 1989 perusahaan ini memperoleh surat izin emisi saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Untuk melakukan penawaran umum saham perdana ASDM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dan harga penawaran perdana Rp 6.500 per saham. Saham saham tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Desember 1989.

4.1.5 Pembahasan Variabel Dependend dan Variabel Independen

a. Variabel Bebas (Rasio Keuangan)

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan terdiri dari:

1. *Return On ASSET (X1)*

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Besarnya standart industri pada rasio ini sebesar 1,25% (Kasmir,2015).

Dibawah ini adalah daftar kinerja *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018:

Tabel 4.2
Rasio *Return on Asset*

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	ROA
1	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	ASJT	2016	5,55%
			2017	5,08%
			2018	5,23%
2	PT Asuransi Harta Aman Tbk	AHAP	2016	1,85%
			2017	-9,87%
			2018	-4,25%

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	ROA
3	PT Asuransi Maskapai Reasuransi Tbk	MREI	2016	7,95%
			2017	5,59%
			2018	4,11%
4	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk	ASMI	2016	6,76%
			2017	6,14%
			2018	7,21%
5	PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk	MTWI	2016	-1,81%
			2017	-1,19%
			2018	-0,26%
6	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk	ABDA	2016	6,17%
			2017	5,56%
			2018	2,33%
7	PT Paninvest Tbk	PNIN	2016	8,81%
			2017	6,45%
			2018	7,09%
8	PT Victoria Tbk	VINS	2016	3,42%
			2017	3,48%
			2018	1,51%
9	PT Asuransi Multhi Artha Guna Tbk	AMAG	2016	3,79%
			2017	3,17%
			2018	0,66%
10	PT Lippo General Insurance Tbk	LPGI	2016	3,61%
			2017	3,89%
			2018	2,76%
11	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	2016	3,67%
			2017	3,74%
			2018	3,59%

Sumber : diolah penulis,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan kinerja *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018. Rasio ini bertujuan untuk untuk mengukur dan melihat sejauh mana aset – aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba. Besarnya standart industri rasio ini sebesar 1,25%. Kinerja perusahaan asuransi berdasarkan tabel diatas mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, namun terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* yang tidak

baik dan berada dibawah standart yang telah di tetapkan yaitu pada PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) dengan nilai sebesar (-1,8%) pada tahun 2016 kemudian pada tahun selanjutnya yaitu sebesar (-1,19%) dan pada tahun 2018 perusahaan ini juga mngalami penurunan yang sangat signifikan *return on asset* yang dimiliki perusahaan ini sebsar (-0,026%).

Selanjutnya disusul oleh PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) yang mengalami penurunan *return on asset* secara terus menerus dimulai pada tahun 2016 perusahaan ini memiliki nilai *return on asset* sebesar 1,85% dan mengalami penurunan pada 2017 dengan nilai *return on asset* sebesar (-9,8%) kemudian pada tahun 2018 sebesar (-4,52%),

Perkembangan kinerja *Return on Asset* (ROA) dengan nilai maksimum dimiliki PT Paninvest Tbk (PNIN) di tahun 2018 sebesar 8,81% dan kinerja dengan nilai minimum dimiliki oleh PT Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP) ditahun 2017 sebesar -9,87%. Semakin tinngi nilai rasio ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut sangat baik dalam memperoleh laba secara maksimal dan sebaliknya semakin rendah nilai rasio ini akan menyebabkan perusahaan memperoleh laba yang tidak maksimal dan lambat laun akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi *finacial distress*.

c. *Debt to Asset Ratio* (X2)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Besarnya standart industri pada rasio ini sebesar 35% (Kasmir,2015).
Dibawah ini adalah daftar kinerja *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan

asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018:

Tabel 4.3
Rasio *Debt to Asset Ratio*

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	DAR
1	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	ASJT	2016	57,02%
			2017	52,60%
			2018	54,10%
2	PT Asuransi Harta Aman Tbk	AHAP	2016	56,61%
			2017	52,23%
			2018	58,01%
3	PT Asuransi Maskapai Reasuransi Tbk	MREI	2016	57,27%
			2017	51,49%
			2018	57,46%
4	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk	ASMI	2016	56,29%
			2017	46,94%
			2018	46,33%
5	PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk	MTWI	2016	59,21%
			2017	55,33%
			2018	59,72%
6	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk	ABDA	2016	56,22%
			2017	55,06%
			2018	52,45%
7	PT Paninvest Tbk	PNIN	2016	16,85%
			2017	15,42%
			2018	14,63%
8	PT Victoria Tbk	VINS	2016	28,48%
			2017	25,13%
			2018	31,43%
9	PT Asuransi Multhi Artha Guna Tbk	AMAG	2016	71,42%
			2017	52,30%
			2018	39,07%
10	PT Lippo General Insurance Tbk	LPGI	2016	48,45%
			2017	54,66%
			2018	64,60%
11	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	2016	74,41%
			2017	72,56%
			2018	65,57%

Sumber : diolah penulis,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan kinerja *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya standart rasio ini yaitu 35%. Pada perusahaan asuransi ini kinerja *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki

kinerja yang buruk. Semakin tinggi nilai DAR semakin buruk dikarenakan perusahaan tersebut memiliki banyak hutang untuk memperoleh *asset* nya sementara semakin kecil nilai DAR semakin baik yang menunjukkan bahwa perusahaan hanya memiliki sedikit utang untuk memperoleh assetnya.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dimiliki oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) yang memiliki nilai rasio yang lebih kecil dari standart yang telah ditetapkan, perusahaan ini memiliki nilai rasio sebesar 16,825% pada tahun 2016 kemudian pada tahun 2017 memiliki nilai sebesar 15,42% dan ditahun 2018 sebesar 14,63% yang artinya bahwa perusahaan tersebut menunjukkan *asset* yang dimiliki perusahaan hanya sedikit yang dibiayai oleh hutang sementara sisanya berasal penerimaan lainnya.

Kemudian disusul oleh PT Victoria Insurance Tbk (VINS) yang memiliki nilai rasio sebesar 28,480% pada tahun 2016 dan ditahun 2017 sebesar 25,13% dan pada tahun 2018 sebesar 31,43%. Sementara itu sisanya yaitu pada PT Asuransi Jasa Tani Tbk (ASJT), PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP), PT Asuransi Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI), PT Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI), PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI), PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk (ABDA), PT Asuransi Multhi Artha Guna Tbk (AMAG), PT Lippo General Insurance Tbk (LPGI), PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM), memiliki nilai diatas standart yang artinya kinerja perusahaan tersebut tidak baik karena memiliki banyak utang untuk memperoleh *asset*nya.

Perusahaan dengan nilai maksimum dimiliki oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) ditahun 2016 sebesar 74,41%, dan untuk nilai minimum dimiliki

oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) ditahun 2018 sebesar 14,63% yang berarti kinerja DAR pada perusahaan ini baik dan yang dimiliki tidak banyak yang diperoleh dari utang

d. Debt to Equity Ratio (X3)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Besarnya standart industri rasio ini sebesar 90% (Kasmir,2015). Dibawah ini adalah daftar kinerja *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018:

Tabel 4.4
Rasio Debt to Equity Ratio

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	DER
1	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	ASJT	2016	75,37%
			2017	90,11%
			2018	84,86%
2	PT Asuransi Harta Aman Tbk	AHAP	2016	76,63%
			2017	91,47%
			2018	72,37%
3	PT Asuransi Maskapai Reasuransi Tbk	MREI	2016	71,07%
			2017	91,50%
			2018	71,64%
4	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk	ASMI	2016	77,55%
			2017	112,91%
			2018	115,62%
5	PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk	MTWI	2016	68,88%
			2017	80,73%
			2018	67,44%
6	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk	ABDA	2016	7,79%
			2017	86,42%
			2018	85,67%
7	PT Paninvest Tbk	PNIN	2016	491,90%
			2017	547,10%
			2018	581,95%
8	PT Victoria Tbk	VINS	2016	251,12%
			2017	297,93%
			2018	218,14%
9	PT Asuransi Multhi Artha Guna Tbk	AMAG	2016	71,86%
			2017	91,20%
			2018	109,19%
10	PT Lippo General Insurance Tbk	LPGI	2016	106,38%
			2017	82,96%
			2018	54,81%
11	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	2016	34,39%
			2017	37,81%
			2018	43,74%

Sumber : diolah penulis,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan kinerja *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Besarnya standart industri pada rasio ini sebesar 90%. Rasio ini memiliki kinerja yang berfluktuasi disetiap tahunnya, namun terdapat perusahaan yang memiliki nilai rasio diatas standart yang telah ditentukan yang artinya semakin tinggi nilai DER semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut yang lambat laun akan mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi *Financial Distress*.

Utang yang cukup tinggi ini digunakan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Adapun perusahaan yang memiliki nilai DER diatas standart industri yaitu pada PT Paninvest Tbk (PNIN) sebesar 491,90% di tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 sebesar 547,10% dan di tahun 2018 sebesar 581,95%. Kemudian hal yang sama juga dialami oleh PT Victoria Insurance Tbk (VINS) memiliki nilai sebesar 251,12% pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 sebesar 297,93% dan ditahun 2018 sebesar 218,14%, dan untuk nilai maksimum dimiliki oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) pada tahun 2018 sebesar 581,95% dan nilai minimum dimiliki oleh PT Asuransi Bina Dana Artha (ABDA) sebesar 7,79%.

e. *Current Ratio* (X4)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Besarnya standart industri rasio ini yaitu sebesar 2 kali (Kasmir,2015).

Dibawah ini adalah daftar kinerja *Current Ratio* (CR) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Tabel 4.5
Rasio *Current Ratio*

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	ROA
1	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	ASJT	2016	1,70 kali
			2017	2,53 kali
			2018	2,62 kali
2	PT Asuransi Harta Aman Tbk	AHAP	2016	3,94 kali
			2017	5,79 kali
			2018	3,14 kali
3	PT Asuransi Maskapai Reasuransi Tbk	MREI	2016	2,67 kali
			2017	0,22 kali
			2018	1,86 kali
4	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk	ASMI	2016	1,02 kali
			2017	0,94 kali
			2018	1,38 kali
5	PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk	MTWI	2016	1,18 kali
			2017	1,14 kali
			2018	1,13 kali
6	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk	ABDA	2016	11,49 kali
			2017	7,72 kali
			2018	6,33 kali
7	PT Paninvest Tbk	PNIN	2016	11,64 kali
			2017	7,90 kali
			2018	16,11 kali
8	PT Victoria Tbk	VINS	2016	2,03 kali
			2017	1,83 kali
			2018	1,07 kali
9	PT Asuransi Multhi Artha Guna Tbk	AMAG	2016	1,04 kali
			2017	1,24 kali
			2018	1,49 kali
10	PT Lippo General Insurance Tbk	LPGI	2016	2,68 kali
			2017	2,41 kali
			2018	2,33 kali
11	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	2016	1,19 kali
			2017	3,99 kali
			2018	1,39 kali

Sumber : diolah penulis,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kinerja dari *Current ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau pun utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Besarnya standart industri yang dimiliki oleh perusahaan ini sebesar 2 kali, yang artinya semakin tinggi nilai *current ratio* semakin bagus bagi perusahaan hal ini berarti perusahaan mampu membayar seluruh utang

jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan dan sebaliknya semakin rendah nilai rasio ini menunjukkan semakin kecil kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Pada perusahaan asuransi ini kinerja current ratio berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai dibawah standart industri yang telah ditetapkan yaitu pada PT Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI) sebesar 1,02 kali pada tahun 2016, kemudian sebesar 0,94 kali pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebesar 1,38 kali, disusul oleh perusahaan PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) sebesar 1,18 kali pada tahun 2016, kemudian 1,14 kali pada tahun 2017 dan 1,13 kali pada tahun 2018, hal yang sama juga dialami oleh PT Asuransi Multhi Arta Guna Tbk (AMAG) yang memiliki nilai sebesar 1,04 kali pada tahun 2016, 1,24 kali pada tahun 2017 dan 1,49 kali pada tahun 2018, yang artinya perusahaan ini tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya hanya menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Asuransi Paninvest Tbk (PNIN) sebesar 16,11 kali pada tahun 2018 dan nilai minimum dimiliki oleh PT Asuransi Maskapai Indonesia Tbk (MREI) pada tahun 2017 sebesar 0,22 kali.

b. Data Variabel Terikat (*Financial Distress*)

Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan yaitu:

1. Model Zmijewski

Adapun rumus dari model Zmijewski yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Adapun nilai *cut-off* nya sebagai berikut:

$$X \geq 0 = \text{Distress}$$

$$X < 0 = \text{Non Distress}$$

Dibawah ini adalah daftar perusahaan asuransi dengan kondisi keuangan yang mengalami *Distress* maupun *Non Distress*:

Tabel 4.6
Financial Distress Dengan Model Zmijewski.

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Hasil	Keterangan
1	PT Asuransi Jasa Tania Tbk	ASJT	2016	-1,3	<i>Non Distress</i>
			2017	-1,5	<i>Non Distress</i>
			2018	-1,5	<i>Non Distress</i>
2	PT Asuransi Harta Aman Tbk	AHAP	2016	-1,2	<i>Non Distress</i>
			2017	-0,9	<i>Non Distress</i>
			2018	-0,8	<i>Non Distress</i>
3	PT Asuransi Maskapai Reasuransi Tbk	MREI	2016	-1,4	<i>Non Distress</i>
			2017	-1,6	<i>Non Distress</i>
			2018	-1,2	<i>Non Distress</i>
4	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk	ASMI	2016	-1,4	<i>Non Distress</i>
			2017	-1,9	<i>Non Distress</i>
			2018	-2,0	<i>Non Distress</i>
5	PT Asuransi Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk	MTWI	2016	-0,8	<i>Non Distress</i>
			2017	-1,1	<i>Non Distress</i>
			2018	-0,9	<i>Non Distress</i>
6	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk	ABDA	2016	-1,4	<i>Non Distress</i>
			2017	-1,4	<i>Non Distress</i>
			2018	-1,4	<i>Non Distress</i>
7	PT Paninvest Tbk	PNIN	2016	-3,8	<i>Non Distress</i>
			2017	-3,7	<i>Non Distress</i>
			2018	-3,9	<i>Non Distress</i>
8	PT Victoria Tbk	VINS	2016	-2,8	<i>Non Distress</i>
			2017	-3,0	<i>Non Distress</i>
			2018	-2,6	<i>Non Distress</i>
9	PT Asuransi Multhi Artha Guna Tbk	AMAG	2016	-0,4	<i>Non Distress</i>
			2017	-1,5	<i>Non Distress</i>
			2018	-2,1	<i>Non Distress</i>
10	PT Lippo General Insurance Tbk	LPGI	2016	-1,7	<i>Non Distress</i>
			2017	-1,4	<i>Non Distress</i>
			2018	-0,8	<i>Non Distress</i>
11	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	2016	-0,2	<i>Non Distress</i>
			2017	-0,3	<i>Non Distress</i>
			2018	-0,5	<i>Non Distress</i>

Sumber : diolah penulis,2020

Model Zmijewski merupakan salah satu model prediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 94% .Model ini memiliki nilai cut off sebesar $X \geq 0 = Distress$ dan $X < 0 = Non Distress$ yang artinya semakin tinggi dan positif nilai X-Score berarti perusahaan masih berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik (*distress*) dan sebaliknya.

Untuk mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan salah satu cara yang dilakukan adalah membuat prediksi *financial distress* sehingga perusahaan mampu mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan pada perusahaan tersebut. Berdasarkan perhitungan model prediksi Zmijewski perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 masih memiliki kondisi keuangan yang baik. Perusahaan dengan nilai maksimum dimiliki oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) sebesar -0,2 pada tahun 2017 dan untuk nilai minimum dimiliki oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) pada tahun 2018 sebesar -3,9.

4.1.6 Perusahaan Asuransi

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel dalam penelitian meliputi mean, standart deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut adalah hasil dari uji statistik deskriptif data panel dari seluruh sampel penelitian dengan 33 observasi.

Tabel 4.8
Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	-1.587879	3.387576	50.40455	134.8030	3.489091
Median	-1.400000	3.740000	54.66000	84.86000	2.030000
Maximum	-0.200000	8.810000	74.41000	581.9500	16.11000
Minimum	-3.900000	-9.870000	14.63000	7.790000	0.220000
Std. Dev	0.961365	3.735850	15.72461	142.8134	3.674335

Sumber : diolah dengan evIEWS 9,2020

Financial Distress (Y) yang diukur dengan menggunakan model Zmijewski pada 11 sampel perusahaan asuransi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -1.587879 dengan standart deviasi sebesar 0.961365, dengan harga tertinggi (*maximum*) sebesar -0.200000 dan untuk harga terendah (*minimum*) sebesar -3.900000. Perusahaan yang memiliki nilai terendah dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan model zmijewski yaitu pada PT Asuransi Paninvest Tbk (PNIN) tahun 2018 dan untuk nilai tertinggi dalam mengukur kondisi *financial distress* dengan model zmijewski terdapat pada PT Asuransi Dayin Mitra (ASDM) pada tahun 2016.

Nilai *Return on Asset* (X1) pada perusahaan asuransi memiliki nilai rata – rata sebesar 3.387576 dengan standart deviasi sebesar 3.735850. Nilai *Return on Asset* (X1) tertinggi sebesar 8.810000 atau 8.81% dan untuk nilai terendah sebesar -9.870000 atau -9.87%. *Return on Asset* (X1) tertinggi dimiliki oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) pada tahun 2016 dan untuk nilai *Return on Asset* (X1) terendah dimiliki oleh PT Asuransi Harta Aman Pratama (AHAP) tahun 2017.

Nilai *Debt to Asset Ratio* (X2) pada perusahaan asuransi memiliki nilai rata – rata sebesar 50.40455 dengan standart deviasi sebesar 15.72461. Nilai *Debt to Asset Ratio* (X2) tertinggi sebesar 74.41000 atau 74.41% dan untuk nilai terendah 14.63000 atau 14.63%. *Debt to Asset Ratio* (X2) tertinggi dimiliki oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM) pada tahun 2016 dan untuk nilai *Debt to Asset* (X2) terendah dimiliki oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) pada tahun 2018.

Nilai *Debt to Equity Ratio* (X3) pada perusahaan asuransi memiliki nilai rata – rata sebesar 134.8030 dengan standart deviasi sebesar 142.8134. Nilai

Debt to Equity Ratio (X3) tertinggi sebesar 581.9500 atau 581,95% dan untuk nilai terendah sebesar 7,790000 atau 7,79% *Debt to Equity Ratio* (X3) tertinggi dimiliki oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) pada tahun 2018 dan untuk nilai *Debt to Equity Ratio* (X3) terendah dimiliki oleh PT Asuransi Bina Dana Artha (ABDA) tahun 2016

Nilai *Current Ratio* (X4) pada perusahaan asuransi memiliki nilai rata – rata sebesar 3.489091 dengan standart deviasi sebesar 3.674335. Nilai *Current Ratio* (X4) tertinggi sebesar 16,11000 atau 16,11 kali dan untuk nilai terendah sebesar 0.220000 atau 0,22 kali. *Current Ratio* (X4) tertinggi dimiliki oleh PT Paninvest Tbk (PNIN) pada tahun 2018 dan untuk nilai *Current Ratio* (X4) terendah dimiliki oleh PT Asuransi Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk (MREI) tahun 2017.

4.1.7 Teknik Penyajian Data

1. Teknik Pengujian Model

a. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Chow

Hasil pengujian model menggunakan Uji Chow dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.492058	(10,18)	0.2209
Cross-section Chi-square	19.922968	10	0.0300

Sumber : diolah dengan evIEWS 9,2020

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.10 untuk melihat hasil dari uji chow dengan menggunakan Eviews bahwa besarnya probabilitas F dalam uji Chow terhadap pengaruh *Return on Asset* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3) dan *Current Ratio* (X4) terhadap *Financial Distress* (Y) yang diukur dengan menggunakan Model Zmijewski dapat dilihat dari besarnya nilai *chi-square* pada tabel diatas sebesar $0.0300 < 0.05$ atau 5% yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang baik digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk mengetahui model mana yang baik digunakan perlu dilakukannya uji hausman untuk melihat apakah uji *Fixed Effect Model* (FEM) atau uji *Random Effect Model* (REM) yang baik digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Hausman

Hasil pengujian model menggunakan Uji Hausman dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.199805	4	0.2674

Sumber : diolah dengan eviews 9,2020

Berdasarkan hasil output uji hausman pada pengaruh *Return on Asset* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3) dan *Current Ratio* (X4) terhadap *Financial Distress* (Y) yang diukur dengan menggunakan Model Zmijewski dapat dilihat dari besarnya *chi-square*, pada tabel diatas besarnya nilai

chi-square sebesar $0.2674 > 0.05$ atau 5% yang artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima, maka model yang baik digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Random Effect Model* (REM), dikarenakan pada Uji Hausman menunjukkan model yang digunakan adalah model *Random Effect Model* (REM), maka perlu dilakukan uji selanjutnya untuk memilih antara model *Random Effect Model* (REM) atau model *Common Effect Model* (CEM) sebagai model yang baik digunakan dalam uji ini, maka perlu dilakukannya Uji Langrange Multiplier (LM).

c. Uji Spesifikasi Model dengan Uji Langrange Multiplier (LM)

Pengujian ini dilakukan karena pada uji chow model terbaik adalah *Fixed Effect Model* dan pada uji Hausman model terbaik adalah *Random Effect Model*, sehingga untuk mengetahui model terbaik yang digunakan pada penelitian ini perlu dilakukannya Uji Langrange Multiplier untuk mengetahui apakah *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* sebagai model terbaik. Hasil pengujian model menggunakan Uji Langrange Multiplier dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.012741 (0.9101)	0.464239 (0.4956)	0.476980 (0.4898)

Sumber : diolah dengan *evIEWS* 9,2020

Berdasarkan hasil output diatas untuk melihat hasil dari uji Langrange Multiplier dapat dilihat dari besarnya nilai Bruch Pagan sebesar $0.9101 > 0.05$

yang artinya H1 ditolak dan Ho diterima, maka model yang baik digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Common Effect Model* (CEM).

2. Analisis Regresi

Berdasarkan pengolahan data panel dengan menggunakan pendekatan *Common Effect Model* diperoleh hasil persamaan berikut:

$$Y_{it} = -4.284700 - 0.045235 ROA_{it} + 0.056907 DAR_{it} - 2.68E-05 DER_{it} - 0.004212 CR_{it} + e_{it}$$

Dari persamaan analisis regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

2. Konstanta (*a*) sebesar -4.284700 dapat diindikasikan bahwa secara umum apabila *Return on Asset* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Debt to Equity Ratio* (X3), dan *Current Ratio* (X4) bernilai konstanta atau tidak berubah maka untuk kondisi *financial distress* (Y) nilainya sebesar -4.284700 .
3. Koefisien regresi untuk *Return on Asset* (X1) sebesar -0.045235 yang artinya jika variabel independen lainnya tetap dan *Return on Asset* (X1) mengalami kenaikan sebesar 1% maka untuk *financial distress* mengalami penurunan sebesar -0.045235. Koefisien ini bernilai negatif, dapat diartikan terjadinya hubungan negatif antara *Return on Asset* (X1) terhadap *Financial Distress*. Semakin naik nilai *Return on Asset* maka semakin turun pula perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*.
4. Koefisien regresi untuk *Debt to Asset Ratio* (X2) sebesar 0.056907 yang artinya jika variabel independen lainnya tetap dan *Debt to Asset* (X2) mengalami kenaikan sebesar 1% maka untuk *financial distress* mengalami kenaikan sebesar 0.056907. Koefisien ini bernilai positif, dapat diartikan terjadinya hubungan positif antara *Debt to Asset Ratio* (X2) terhadap

Financial Distress. Semakin naik nilai *Debt to Asset Ratio* maka semakin naik pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*.

5. Koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (X3) sebesar $-2.68E-05$ yang artinya jika variabel independen lainnya tetap dan *Debt to Equity Ratio* (X3) mengalami kenaikan sebesar 1% maka untuk *Financial Distress* mengalami penurunan sebesar $-2.68E-05$. Koefisien ini bernilai negatif, dapat diartikan terjadinya hubungan negatif antara *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap *Financial Distress*. Semakin naik nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin turun pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*.
6. Koefisien regresi untuk *Current Ratio* (X4) sebesar -0.004212 yang artinya jika variabel independen lainnya tetap dan *Current Ratio* (X4) mengalami kenaikan sebesar 1% maka untuk *Financial Distress* mengalami penurunan sebesar -0.004212 . Koefisien ini bernilai negatif, dapat diartikan terjadinya hubungan negatif antara *Current Ratio* (X4) terhadap *Financial Distress*. Semakin naik nilai *Current Ratio* maka semakin turun pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*.

3. Hasil Uji Signifikan

a. Uji T-test (Uji Parsial)

Uji t-statistik (Uji Parsial) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual (X) terhadap variabel terikat (Y). Dibawah ini adalah tabel hasil Uji T-test yaitu:

Tabel 4.12
Hasil Uji T-test (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.045235	0.001496	-30.23312	0.0000

X2	0.056907	0.000784	72.59861	0.0000
X3	-2.68E-05	9.62E-05	-0.278648	0.7826
X4	-0.004212	0.001852	-2.273967	0.0308
C	-4.284700	0.049984	-85.72179	0.0000

Sumber : data diolah dengan eviews 9, 2020

a) Hipotesis 1

Untuk menguji kebenaran bahwa *Return on Asset* (X1) berpengaruh signifikan dalam menentukan *Financial Distress* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka dilakukannya Uji t yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap variabel *Return on Asset* (X1) terhadap variabel *Financial Distress* (Y) yang diukur dengan menggunakan Model Zmijewski berdasarkan hasil output pada tabel 4.12. besarnya nilai koefisien sebesar -0.045235 dengan nilai probabilitas pada *Return on Asset* (X1) sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya bahwa *Return on Asset* (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial Distress* (Y).

b) Hipotesis 2

Untuk menguji kebenaran bahwa *Debt to Asset Ratio* (X2) berpengaruh signifikan dalam menentukan *Financial Distress* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka dilakukannya Uji t yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) terhadap variabel *Financial Distress* (Y) yang diukur dengan menggunakan Model Zmijewski berdasarkan hasil output pada tabel 4.12, besarnya nilai koefisien sebesar 0.056907 dengan nilai probabilitas pada *Debt to Asset Ratio* (X2) sebesar $0.0000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial Distress* (Y).

c) Hipotesis 3

Untuk menguji kebenaran bahwa *Debt to Equity Ratio* (X3) berpengaruh signifikan dalam menentukan *Financial Distress* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka dilakukannya Uji t yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap variabel *Financial Distress* (Y) yang diukur dengan menggunakan Model Zmijewski berdasarkan hasil output pada tabel 4.12. besarnya nilai koefisien sebesar $-2.68E-05$ dengan nilai probabilitas pada *Debt to Asset Ratio* (X2) sebesar $0.7826 > 0.05$ yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y).

d) Hipotesis 4

Untuk menguji kebenaran bahwa *Current Ratio* (X4) berpengaruh signifikan dalam menentukan *Financial Distress* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka dilakukannya Uji t yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap *Debt to Asset Ratio* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y) yang diukur dengan menggunakan Model Zmijewski berdasarkan hasil output pada tabel 4.12. besarnya nilai koefisien sebesar -0.004212 dengan nilai probabilitas pada *Current Ratio* (X4) sebesar $0.0308 < 0.05$ yang artinya *Current Ratio* (X4) memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *Financial Distress* (Y).

b. Uji F- Statistik (Uji Simultan)

Uji F- Statistik (Uji Simultan) ini berguna untuk melakukan pengujian signifikan dalam melihat pengaruh variabel independen secara

bersama – sama terhadap variabel dependent.

Tabel 4.13
Hasil Output Uji F-Statistik (Uji Simultan)

F-statistic	8228.353
Prob(F-statistik)	0.000000

Sumber : diolah dengan eviews 9,2020

Dalam penelitian ini, uji F-Statistik bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent (Rasio Keuangan) yang diukur dengan menggunakan variabel X1 (*Return on Asset*), X2 (*Debt to Asset Ratio*), X3 (*Debt to Equity Ratio*) dan X4 (*Current Ratio*) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*) Y, yang diukur dengan menggunakan Model Zmijewski. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4.13 bahwa nilai F-hitung adalah 8228.353 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000, dengan tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05% maka dapat dilihat besarnya nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel X1 (*Return on Asset*), variabel X2 (*Debt to Asset Ratio*), variabel X3 (*Debt to Equity Ratio*), dan variabel X4 (*Current Ratio*), berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).

c. Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel- variabel bebas dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat dalam model yang digunakan. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R- squared	0.999150
Adjusted R-square	0.999029

Sumber : diolah dengan eviews 9,2020

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai R-squared sebesar 0.999150. Besarnya angka koefisien determinasi sebesar 0.999160 atau 99.91% mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 99.91%. Sisanya 0.09% dijelaskan oleh variabel atau fakto-faktor lain diluar penelitian ini . Adapun faktor-faktor lain yang dimaksud seperti pengalokasian sumber dana yang tidak tepat, pengelolaan manajemen yang kurang baik sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi, adanya persaingan yang ketat dan lain sebagainya.

4.2 Pembahasan

Financial Distress adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, prediksi ini perlu dilakukan untuk mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* ini dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba, apabila perusahaan mengalami penurunan laba secara terus-menerus selama beberapa tahun kemungkinan perusahaan akan berada didalam kondisi *Financial distress* sangat besar, namun apabila perusahaan masih memiliki aset yang mampu memenuhi segala kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek maka perusahaan masih mampu bertahan dan terhindar dari kebangkrutan.

Untuk mengukur apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi *Financial Distress* dapat dihitung dengan menggunakan model Zmijewski yang dapat dihitung dengan menggunakan *return on asset* untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam memperoleh laba, kemudian dengan rasio *debt to asset ratio* untuk mengetahui jumlah perbandingan antara total utang dengan jumlah asset yang dimiliki perusahaan, setelah itu kita juga harus mengetahui nilai *debt to equity ratio* agar dapat mengetahui jumlah utang yang dimiliki perusahaan, karena jumlah utang yang terlalu tinggi sangat berbahaya untuk kondisi keuangan perusahaan dan *current ratio* yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Eviews 9* yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Rasio Keuangan yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) dalam Mengukur *Financial Distress* Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

Hasil penelitian untuk variabel *Return on Asset* (X1) memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap variabel *financial Distress* yang diukur dengan menggunakan model Zmijewski, yang artinya semakin rendah nilai *Return on Asset* semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil ini dapat membuktikan hasil hipotesis pada penelitian sebelumnya yang dilakukan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Orine Andre (2013) dengan hasil yang diperoleh yaitu *return*

on asset memiliki pengaruh negatif signifikan dalam menentukan *financial distress*.

Dalam menentukan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan melihat perolehan laba perusahaan, apabila laba perusahaan mengalami penurunan secara terus-menerus maka kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* semakin besar.

Untuk mengitung baik tidaknya kinerja dalam memperoleh laba, dapat dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* (X1) yaitu dengan cara membagi jumlah laba yang diperoleh perusahaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi nilai *Return on Asset* makin semakin kecil pula kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress* dan sebaliknya.

Hasil penelitian untuk variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *financial Distress* yang di hitung dengan menggunakan model Zmijewski, yang artinya semakin tinggi nilai *Debt To Asset Ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini menekankan pada seberapa besar proporsi utang yang digunakan dalam pendanaan asset perusahaan (Arief,2013).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orine Andre (2013) dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa *debt to asset ratio* tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini menunjukkan meskipun nilai *debt to asset ratio* yang dimiliki perusahaan tinggi, perusahaan tetap mampu untuk melunasi utang-utangnya baik itu dalam bentuk jangka panjang maupun dalam bentuk jangka pendek sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Untuk menghitung rasio ini dengan cara membagi total utang dengan total asset, jadi jika perusahaan memiliki total asset yang lebih banyak dari utang yang dimilikinya maka kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya dapat dijamin dengan harta yang dimilikinya

Hasil penelitian *Debt to Equity Ratio* (X3) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan menggunakan model Zmijewski, yang artinya semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang yaitu dengan cara membagi total utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan (kasmir,2013). Rendahnya nilai DER yang dimiliki perusahaan berarti semakin kecil utang perusahaan terhadap ekuitas dan apabila perusahaan memiliki banyak modal sendiri daripada utang, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengontrol keuangan dengan baik sehingga dapat menguntungkan bagi perusahaan dan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa turunnya nilai suatu perusahaan itu diakibatkan oleh tingginya rasio utang, karena semakin tinggi nilai utang akan semakin besarnya

resiko yang dipertanggung jawabkan dan akan berujung pada kebangkrutan perusahaan (Amanda Oktariani,2019) dari teori tersebut menunjukkan bahwa tingginya DER pada perusahaan dapat menyebabkan *financial distress*, namun dai hasil penelitian ini DER tidak berpengaruh, hai ini dapat dilihat dari perusahaan asuransi yang memiliki nilai DER yang tinggi namun masih berada dalam kondisi aman.

Hal ini berarti perusahaan mampu mengontrol keuangan dengan baik. Penelitian ini tidak dapat membuktikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Adhi Pratama (2014) dengan hasil penelitian bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian untuk variabel *Current Ratio* (X4) memiliki pengaruh negatif namun signifikan secara parsial terhadap variabel *Financial Distress* yang diukur dengan menggunakan model Zmijewski, yang artinya semakin rendah nilai *Current Ratio* semakin besar pula perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan dengan tingginya nilai *current ratio* berarti perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyanto (2013) menyatakan hasil bahwa *Current Ratio* (X4) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hasil yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia Natalian Shabu Tukan (2018). Perbedaan ini terjadi dikarenakan perbedaan sampel atau kemungkinan ada faktor lain yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.

Secara simultan (Rasio Keuangan) yang diukur dengan menggunakan variabel X1 (*Return on Asset*), X2 (*Debt to Asset Ratio*), X3 (*Debt to Equity Ratio*) dan X4 (*Current Ratio*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap variabel Y (*Financial Distress*) yang diukur dengan menggunakan model Zmijewski Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Theresia Natalian Shabu Tukan (2018) bahwa *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap terhadap variabel *Financial Distress*.

Keempat variabel tersebut layak diguanakann sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur kondisi *financial distress*, pengukuran ini sangat perlu dilakukan agar para investor tidak khawatir dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dan tidak salah menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang kemungkinan sedang mengalami kondisi *financial distress* bahkan hingga mengalami kebangkrutan, dan bagi pihak perusahaan agar dapat memperbaiki kinerjanya agar perusahaan tetap berada dalam kondisi sehat dan terhindar dari *financial distress*.

Hasil regresi data panel menunjukkan nilai koefisien determinasi R-square sebesar 0.999150 Besarnya angka koefisien determinasi sebesar 0.999150 atau 99.91% mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 99.91%. Sisanya 0.09% dijelaskan oleh variabel atau fakto-faktor lain diluar penelitian ini . Adapun faktor-faktor lain yang dimaksud seperti pengalokasian sumber

dana yang tidak tepat, pengelolaan manajemen yang kurang baik sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi, adanya persaingan yang ketat dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Menentukan *Financial Distress* Terhadap Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018 dapat disimpulkan :

- a. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menentukan *financial distress* yaitu model Zmijewski, model ini digunakan karena untuk memperoleh rasio-rasio yang dibutuhkan bisa ditemukan di perusahaan asuransi, mengingat tidak semua model dapat digunakan pada perusahaan asuransi karena penyajian laporan keuangan perusahaan asuransi sedikit memiliki perbedaan dengan perusahaan lainnya, model ini juga memiliki tingkat akurasi hingga 94% dalam mengukur *financial distress*.
- b. Dari hasil output data panel model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).
- c. Hasil pengujian secara parsial diperoleh hasil *Return on Asset* berpengaruh negatif namun signifikan dalam menentukan *financial distress*, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif namun signifikan terhadap *financial distress*, dan *Current Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

- d. Hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*.
- e. Koefisien determinasi R-square sebesar 0.999150. Besarnya angka koefisien determinasi sebesar 0.999150 atau 99.91% mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 99.91%. Sisanya 0.09% dijelaskan oleh variabel atau fakto-faktor lain diluar penelitian ini. Adapun faktor-faktor lain yang dimaksud seperti pengalokasian sumber dana yang tidak tepat, pengelolaan manajemen yang kurang baik sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi, adanya persaingan yang ketat dan lain sebagainya.

5.2 SARAN

Untuk hasil yang lebih baik lagi kedepannya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

- a. Untuk menghindari perusahaan dalam keadaan kondisi *financial distress* perusahaan harus dapat meningkatkan laba perusahaan, namun untuk utang sebaiknya lebih diminimkan agar perusahaan terhindar dari utang-utang jangka pendek ataupun jangka panjang yang berlebihan karena dapat berdampak perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.
- b. Untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, harus lebih diperhatikan lagi agar bisa diperbaiki kinerjanya,

sehingga dapat meningkatkan laba bagi perusahaan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

- c. Sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan antara utang dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga apabila utang tersebut telah sampai pada waktu jatuh temponya perusahaan masih membayar utang tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah metode untuk menentukan *financial distress* pada perusahaan asuransi, sehingga peneliti dapat membandingkan metode mana yang baik digunakan untuk menentukan kondisi *financial distress* pada perusahaan – perusahaan yang akan diteliti.
- b. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat digambarkan lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Andre, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI. - , -.
- Arifin, M. B. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada PT Perkebunan Nusantara . - , 1-22.
- Aspan, H. (2017). "Peranan Polri Dalam Penegakan Hukum Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Hukum". *Prosiding Seminar Nasional Menata Legislasi Demi Pembangunan Hukum Nasional*, ISBN 9786027480360, pp. 71-82.
- Atika, D. &. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* , 1-27.
- D. Qisthi, S. S. (2013). Analisis X-Score (Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan (Pada Industri Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 1-10.
- Darminto Atika, H. S. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 1-11.
- Daulay, M. T. (2019). Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency. *KnE Social Sciences*, 388-401.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer II* , 191-205.
- Febrina, A. (2019). MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek). *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.
- H. Nasir, H. W. (2014). Zmijewski Financial Distress Prediction Model and Its Predictability, A Case of Karachi Stock Exchange. *Journal Of Basic and Applied Scientific Research* , 161-162.
- Harahap, S. S. (2011). Analisis Krisis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harianto, H., Rahayu, S., & Saragih, M. G. (2019, December). Improved Marketing Performance and Product Innovation for The Optimization of Competitive

Advantage. In Journal of International Conference Proceedings (Vol. 2, No. 3, pp. 79-84).

Hasibuan, H. A., Purba, R. B., & Siahaan, A. P. U. (2016). Productivity assessment (performance, motivation, and job training) using profile matching. SSRG Int. J. Econ. and Management Stud, 3(6).

Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant "Melayu" in North Sumatra, Indonesia. Bus. Manag. Strateg, 7(2), 102-120.

Jumingan. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Kasmir, D. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Lestario, F., & Siboro, A. (2019). Enhance model intrinsic motivation and coepetence for nmeasuring employee's performance hospitalsmartha friska multatuli.

Lidiawati, N. (2004). Aanalisis Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Perubahan Laba Perusahaan AsuraNSI Yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia.

M. Mahmud Hanafi, A. H. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YPN.

Marliza, E. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Asuransi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Di Direktorat Perasuransian Indonesia Tahun 2008-2010 . - , 1-100.

Mikha Novalina Sinaga, Frendy A.O Pelleng, Joan V. Mangindaan. (2019, November Senin). Analisis Timngkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnnal Administrasi Bisnis , 28-36.

Mustafa Muhani, H. S. (2015). Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Analisis Rasio Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI TAHUN 2013). Jurnal Manajemen , 32-43.

Ni Wayan Yulia Krusita, N. L. (2019). Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski dan Model Grover Pada Perusahaan Migas Di BEI. E-Journal Manajemen , 2891-2917.

Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG AYAHANDA). JUMANT, 9(1), 13-25.

Pangaribuan, E. (2015). Analisis Altman (Z-Score) Sebagai Salah Satu Cara Untuk Mengukur Potensi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufactur Yang Listing di BEI dan Perusahaan Manufaktur Yang Dilesting dari BEI Periode 2012-2014). Skripsi Malang, FIB Universitas Brawijaya .

Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.

Rianto, H. (2019). Produk Asuransi Syariah Prudential (Pru Link Syariah) Dalam Tinjauan Syariat Islam. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2).

Rismawati. (2012). Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Olhson, dan Zmijewski (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Ekonomi Akuntansi, Universitas Hasanuddin Makassar* , 25-59.

Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.

S.P.F, D. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* , 194-202.

Santoso, H. (2017). Pengaruh Coporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Sektor Aneka Industri dan Barang Knsumsi . *Majalah Ekonomi* .

Setiawan, A. (2019). ANALISIS PENGUKURAN NILAI OVERALL EQUIPMENT EFFECTIVENESS (OEE) PADA MESIN PRESS BATU BATA (Studi Kasus pada Unit Usaha Mesin Press Muhammad Kuwat) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang).

Sulistiyowati, L. (2010). *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Thanjaya, R. (2016). Analisa Kegunaan Model Altman, Grover, dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress. 1-103.

Tukan, T. N. (2018). Analisis Faktor Penjelaras Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* .

Umi Ambarwa, S. W. (2016). Financial Distress Dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer dan Altman Z-Score Pada PT Tunas Baru Lampung TBK Di BEI. 1-15.

Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.

Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.

Widyasaputri. (2012). Analisis Mekanisme corporate Governance Pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress. *Accounting Journal I* , -.